

**KONSEP SABAR DALAM TAFSIR AL-AZHAR**

**(Studi Analisis Maudhu'i)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh :**

**VIKA DWI AGUSTIN**

**NIM. 1717501044**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JURUSAN STUDI QUR'AN DAN SEJARAH  
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2022**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Vika Dwi Agustin  
NIM : 1717501044  
Jenjang : S1 (Strata 1)  
Fakultas : Ushuludin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan dengan penuh kesadaran bahwa naskah skripsi yang berjudul **KONSEP SABAR DALAM TAFSIR AL-AZHAR (Studi Analisis Maudhu'i)** keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan pula saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberikan sitasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka. Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya dapatkan.

Purwokerto, 24 januari 2022

Yang Menyatakan,



Vika Dwi Agustin

NIM. 1717501044



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, [www.uinsaizu.ac.id](http://www.uinsaizu.ac.id)

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Konsep Sabar dalam Tafsir Al-Azhar**

**(Studi Analisis Maudhu'i)**

Yang disusun oleh Vika Dwi Agustin (NIM. 1717501044) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 2 Februari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

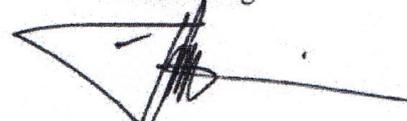
Penguji I

  
**Dr. Munawir, S.Th.L., M.S.I**  
NIP. 197805152009011012

Penguji II

  
**Laily Liddini, Lc., M.Hum**  
NIP. 198604122019032014

Ketua Sidang

  
**A.M. Ismatulloh, M.S.I**  
NIP. 198106152009121004

Purwokerto, 11 Februari 2022

Dekan

  
**Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.**  
NIP. 196309221990022001



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 24 Januari 2022

Hal. : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Sdri. Vika Dwi Agustin

Lamp. : -

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
di Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Vika Dwi Agustin  
NIM : 1717501044  
Jenjang : S1 (Strata 1)  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Jurusan : Studi al-Qur'an dan Sejarah  
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT)  
Judul : Konsep Sabar dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Aanalisis Maudhu'i)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Pembimbing,



A.M. Ismatulloh, M.S.I.

NIP : 198106152009121004

**MOTTO**

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”*

(Q.S Al-Baqarah ayat 153)



## **KONSEP SABAR DALAM TAFSIR AL-AZHAR (Studi Analisis Maudhu'i)**

Vika Dwi Agustin

Nim 1717501044

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Prof. K.H .Saifuddin Zuhri  
Purwokerto

### **ABSTRAK**

Dalam menjalani kehidupan, setiap manusia akan mengalami kesulitan. Zaman sekarang persaingan kian hari semakin ketat dan membuat segala hal berjalan secara cepat sebagaimana yang terjadi seperti sekarang. Dengan menerapkan salah satu moralitas Islam yaitu sabar, mampu menjadi solusi pada setiap permasalahan hidup. Dan dengan mengkontekstualisasikan sabar menurut penafsiran Hamka menggunakan Hermeneutik Paul Ricoeur, mampu menemukan makna simbol yang ada didalam penafsiran Hamka untuk bisa direfleksikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui penelitian ini, penulis bermaksud mencari tahu terkait penafsiran Sabar dalam perspektif Tafsir Al-Azhar sekaligus mengkontekstualisasikan sabar dalam Penafsiran Hamka perspektif Hermeneutik Paul Ricoeur. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang jenisnya kepustakaan (*library research*). Pada penelitian ini penulis menggunakan metode maudhu'i dan teori Hermeneutik Paul Ricoeur.

Dari hasil penelitian ini hasil yang ditemukan penulis antara lain adalah : *pertama*, dalam penafsiran Hamka selalu menyebutkan kata sabar dengan diikuti kata tabah, tahan hati dan teguh. Sikap sabar adalah kunci ketika sedang dihadapkan dengan suatu ujian. Ketika sabar telah ada pada jiwa seseorang maka mereka tidak akan merasa takut dalam menghadapi musibah karena ada Allah yang selalu membantunya. Kemudian Hamka membagi macam-macam sabar menjadi delapan macam. Kemudian penulis mencoba mengkontekstualisasikannya dengan menggunakan Hermeneutik Paul Ricoeur agar menemukan manfaat dibalik makna teks penafsiran Hamka.

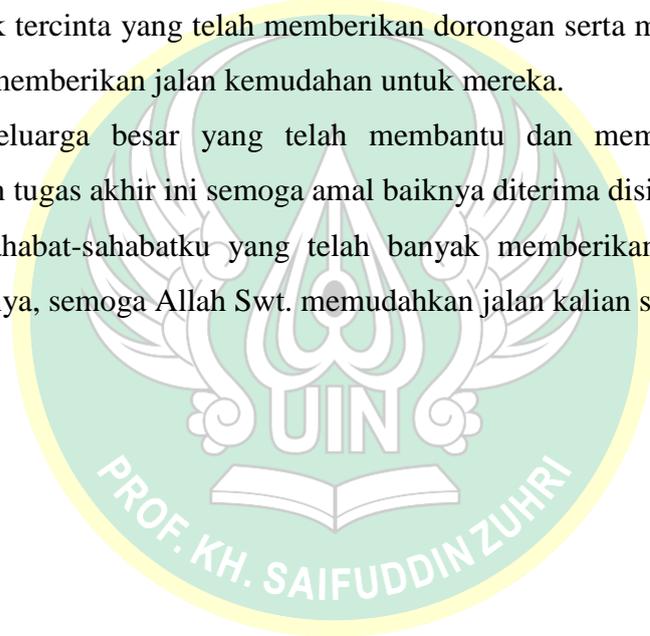
**Kata Kunci : Konsep Sabar, Tafsir, Al-Azhar**

## PERSEMBAHAN

Semua puji untuk Allah Swt. yang telah menciptakan alam dan segala isinya yang telah memberi keluasan ilmu, Maha Suci Engkau yang selalu melimpahkan kasih sayang-Nya dengan tiada berujung terhadap hamba-Mu.

Tulisan sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kekasih penyejuk hati dan suri tauladan, Nabi Muhammad Saw
2. Kedua orang tua penulis, bapak Sugeng Riyadi dan ibu Siti Munginah yang tanpa lelah selalu memanjatkan doa dan mencurahkan kasih sayangnya untuk putri-putri tercintanya.
3. Untuk kakak tercinta yang telah memberikan dorongan serta motivasi. Semoga Allah Swt. memberikan jalan kemudahan untuk mereka.
4. Teruntuk keluarga besar yang telah membantu dan membimbing dalam penyelesaian tugas akhir ini semoga amal baiknya diterima disisi Allah Swt.
5. Teruntuk sahabat-sahabatku yang telah banyak memberikan dukungan dan saran-sarannya, semoga Allah Swt. memudahkan jalan kalian semua.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang di pakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I.Nomor: 158/1987 dan Nomor:053b/U/1987.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	S	Es(dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	H	Ha(dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	S	Es(dengan titik di bawah)
ض	d'ad	D	De(dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	T	Te(dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W

ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

## 2. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

## 3. Ta'Marbūṭah diakhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya
----------------	---------	-------------------

b. Bila ta' marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan t

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāt al-fiṭr
------------	---------	---------------

## 4. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

## 5. Vokal Panjang

Fathah+ alif	Ditulis	ā
جاهلية	Ditulis	Jāhiliyah
Fathah+ya'mati	Ditulis	ā
تنسى	Ditulis	tansā
Kasrah+ya'mati	Ditulis	ī
كريم	Ditulis	karīm
Dlammah+wāwu mati	Ditulis	ū
فروض	Ditulis	furūd'

## 6. Vokal Rangkap

Fathah+ya'mati	Ditulis	ai
بينكم	Ditulis	bainakum
Fathah+wawumati	Ditulis	au
قول	Ditulis	Qaul

## 7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
------	---------	---------

أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### 8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

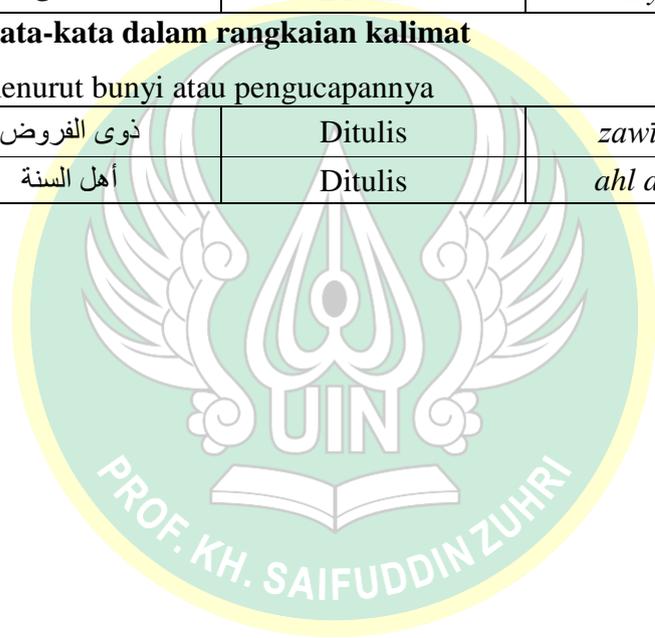
b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

### 9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah wasyukrulillah, la haulawa la quwwataillabillah*

Segala rasa puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. karena atas izin-Nya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. yang telah mencurahkan syari'atnya hingga akhir zaman.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ini, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., selaku rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
2. Dr. Fauzi, M.Ag., selaku wakil rektor I Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
3. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku wakil rektor II Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
4. Dr. H. Sul Khan Chakim S.Ag. MM., Selaku wakil rektor III Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
5. Dr. Hj. Naqiyah M., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
6. Dr. Hartono, M.Si., Selaku wakil dekan I fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
7. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
8. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
9. Dr. Munawir, M.S.I., selaku Kepala Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah
10. Dr. HM. Safwan Maburr AH, M.A., selaku Sekretaris Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah
11. AM. Ismatulloh, M.Si., selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

sekaligus dosen pembimbing skripsi yang banyak menyumbangkan masukan serta melancarkan proses terselesaikannya skripsi dan studi.

12. M. Labib Sauqi, S.Th.I, M.A. dan Sidik Fauji, M.Hum., selaku Kepala Laboratorium
13. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmunya yang bermanfaat khususnya di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
14. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir FUAH Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya Angkatan 2017 yang telah kebersamai selama pembelajaran penulis.
15. Terakhir dan yang paling utama adalah kedua orangtua, kakak-kakak tercinta dan keluarga besar penulis yang menyertai serta turut berjuang dalam perjalanan menimba ilmu.



## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>SURAT PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II KONSEP SABAR DALAM AL-QUR'AN MENURUT TAFSIR AL-AZHAR</b>	
A. Terminologi Sabar .....	18
1. Pengertian Sabar .....	18
2. Macam-macam Sabar.....	20
3. Pendorong (motivator) Kesabaran .....	22
4. Keutamaan Sabar .....	23
B. Biografi Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar .....	26
1. Biografi Buya Hamka .....	26
a. Riwayat Hidup dan Pendidikan .....	26

b. Karya-karya .....	28
2. Biografi Tafsir Al-Azhar.....	30
a. Latar Belakang Penulisan .....	30
b. Metode, Sumber, dan Corak .....	31
c. Sistematika Penulisan .....	33
C. Konsep Sabar dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Azhar .....	34
1. Kajian Ayat-ayat Sabar dalam Tafsir Al-Azhar.....	34
a. Ayat-ayat Makkiyyah .....	34
b. Ayat-ayat Madaniyyah.....	40
2. Analisa Konsep Sabar dalam Tafsir Al-Azhar.....	48
a. Sabar dalam Menghadapi Suatu Cobaan .....	49
b. Sabar dalam Menjalankan Ibadah kepada Allah SWT....	51
c. Sabar dalam Menahan Diri dari Kemaksiatan.....	53
d. Sabar dalam Berdakwah .....	55
e. Sabar dalam Menghadapi Perang.....	57
f. Sabar dalam Pergaulan .....	60
g. Sabar dalam Menghadapi Gejolak Nafsu Dunia .....	63
h. Sabar terhadap Takdir Allah SWT .....	66

### **BAB III KONTEKSTUALISASI SABAR DALAM PENAFSIRAN HAMKA PERSPEKTIF HERMENEUTIK PAUL RICOEUR**

A. Aplikasi Hermeneutika Paul Ricoeur terhadap Penafsiran Hamka.....	68
1. Tahap Objektif (Semantik).....	68
2. Tahap Reflektif.....	69
3. Tahap eksistensial .....	69
B. Kontekstualisasi Sabar dalam Penafsiran Hamka.....	70

### **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	79
B. Rekomendasi.....	80

### **DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani kehidupan, setiap manusia akan mengalami kesulitan. Zaman sekarang persaingan kian hari semakin ketat dan membuat segala hal berjalan secara cepat sebagaimana yang terjadi seperti sekarang. (Ali, 2020, p. 2) Dengan begitu jiwa masyarakatpun perlu dipupuk berlandaskan kesabaran. Sebagaimana firman Allah SWT

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah SWT beserta orang-orang yang sabar.”* (Qur'an Kemenag)

Dalam surat al-Baqarah ayat 153 telah dijelaskan bahwa penolong setiap orang yang beriman adalah yang memiliki sifat sabar dan selalu mendirikan shalat.

Sabar adalah suatu sikap menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai, bahkan terhadap segala sesuatu yang disukai sekalipun. Sabar juga merupakan kemampuan menahan diri dari apa yang telah didapatkan maupun dihilangkan sesuatu sebelum waktunya. Dan sabar merupakan kemampuan diri untuk dapat menerima sesuatu yang sudah ditetapkan-Nya. Kesabaran bisa di dapatkan jika seseorang memiliki ketabahan, kepasrahan, ketenangan dan ketawakalan kepada yang Maha Kuasa. (Chasanah, 2008, p. 2). Sabar menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yaitu menahan jiwa dari segala kecemasan, kegelisahan serta amarah; mampu menahan lisan dari segala keluh kesah; dan

mampu menahan diri dari segala kekacauan. Achmad Mubarak mendefinisikan sabar sebagai upaya tabah hati dalam menghadapi godaan dan segala rintangan tanpa mengeluh dan dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai suatu tujuan. (Ernawati, 2009, p. 12)

Sabar merupakan lawan kata dari marah, terburu-buru, cemas atau panik, terlalu waspada dan lain sebagainya. Lawan kata dari sabar tersebut mengarah kepada rasa takut, gelisah tertekan dan hal-hal yang membahayakan yang timbul darinya. Oleh dari itu, sabar adalah senjata yang paling ampuh yang mampu mematahkan segala bentuk marabahaya. Sabar dapat menjadikan sesuatu yang sempit menjadi lapang. (Rofiq, 2019, p. 8)

Upaya seseorang untuk menahan dirinya dari suatu musibah yang terjadi adalah bentuk sabar paling ringan. Seseorang tidak dapat menghindarinya, karena musibah itu pasti akan terjadi hanya kembali kepada seseorang tersebut mampu bersabar atau tidak. (Syofrianisda, 2017, p. 140). Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk yang lain, karena manusia dibekali dengan akal pikiran beda dari hewan yang tidak memiliki akal dengan tujuan agar manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga manusia akan mendapatkan kedudukan tertinggi di mata Sang Maha Pencipta. (Ernawati, 2009, p.1)

Dalam pembentukan akhlak seseorang diperlukan Sabar, karena sabar memiliki 2 hal yakni pengendalian emosi dan pengendalian keinginan. Upaya

pengendalian emosi dengan cara tidak marah, mampu menahan diri serta mampu mengekang perasaan. Sedangkan upaya menahan diri yaitu mampu menahan dirinya dari segala godaan nikmat di dunia. (Sundari, 2018, p. 4-5).

Dalam al-Qur'an kata sabar banyak disebutkan dan merupakan akhlak yang mendapat perhatian, baik pada surat *makkiyah* ataupun *madaniyah*. Para ulama mempunyai pendapatnya masing-masing yakni Imam Al-Ghazali menyebutkan kata sabar di dalam al-Qur'an terdapat 70 tempat. Ibnu Qayyim mengutip dari pendapat Imam Ahmad bahwa kata sabar dalam al-Qur'an terdapat 90 tempat. Dan di dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an* menyebutkan kata sabar didalam al-Qur'an lebih dari 100 kali. (Syofrianisda, 2017, p.142).

Surah	Huruf
QS. al-Syura : 43, QS. al-Ahqaf : 35	صبر
QS. al-Ra'du : 24, QS. an-Nahl : 126	صبرتم
QS. Ibrahim : 21, QS. al-Furqan : 42	صبرنا
QS. al-An'am : 34, QS. al-A'raf : 37, QS. Hud : 11, QS. al-Ra'du : 22, QS. an-Nahl : 42, QS. an-Nahl : 96, QS. an-Nahl : 110, QS. al-Mukminun : 11, QS. al-Furqan : 75, QS. al-Qasas : 54, QS. al-Ankabut : 59, QS. al-Sajadah : 24, QS. al-Fusilat : 35, QS. al-Hujurat : 5, QS. al-Insan : 12	صبروا
QS. al-Kahfi : 68	تصبر
QS. Ali Imran : 120, QS. Ali Imran : 125, QS. Ali Imran : 186, QS. an-Nisa : 25, QS. at-Tur : 16	تصبروا
QS. al-Furqan : 20	اتصبرون
QS. al-Baqarah : 61	نصبر
QS. Ibrahim : 12	ولنصبرن
QS. Yusuf : 90	يصبر
QS. al-Fusilat : 24	يصبروا

QS. Yunus : 109, QS. Hud : 15, QS. Hud : 49, QS. an-Nahl : 127, QS. al-Kahfi : 68, QS. Taha : 130, QS. al-Rum : 60, QS. Luqman : 17, QS. Shad : 18, QS. Ghafir : 55, QS. Ghafir : 77, QS. al-Ahqaf : 30, QS. Qaf : 39, QS. at-Tur : 48, QS. al-Qolam : 48, QS. al-Ma'arij : 5, QS. al-Muzammil : 10, QS. al-Mudassir : 7, QS. al-Insan : 24	إصبر
QS. Ali Imran : 200	اصبروا
QS. al-A'raf : 87, QS. al-A'raf : 128, QS. al-Anfal : 46, QS. Shad : 6, QS. at-Tur : 16	فاصبروا
QS. Ali Imran : 200	صابروا
QS. al-Baqarah : 175	ما اصبرتم
QS. Maryam : 19	اصطبرنا
QS. Taha : 132, QS. al-Qamar : 27	اصطبر
QS. al-Baqarah : 45, QS. al-Baqarah : 153, QS. Yusuf : 18, QS. Yusuf : 83, QS. al-Balad : 17, QS. al-'Ashr : 3	الصبر
QS. al-Baqarah : 250, QS. al-A'raf : 126, QS. al-Kahfi : 67, QS. al-Kahfi : 72, QS. al-Kahfi : 75, QS. al-Kahfi : 78, QS. al-Kahfi : 82, QS. al-Ma'arij : 5	صبرا
QS. an-Nahl : 127	صبرك
QS. al-Kahfi : 69, QS. Shad : 44	صابرا
QS. al-Anfal : 65, QS. al-Qasas : 70, QS. al-Zumar : 10	الصابرون
QS. al-Baqarah : 53, QS. al-Baqarah : 155, QS. al-Baqarah : 177, QS. al-Baqarah : 249, QS. Ali Imran : 17, QS. Ali Imran : 142, QS. Ali Imran : 146, QS. al-Anfal : 46, QS. al-Anfal : 66, QS. an-Nahl : 126, QS. al-Anbiya : 85, QS. al-Hajj : 35, QS. al-Ahzab : 35, QS. as-Shaffat : 102, QS. Muhammad : 31	الصبرين
QS. al-Anfal : 66	صابرة
QS. al-Ahzab : 35	الصابرات
QS. Ibrahim : 12, QS. Luqman : 31, QS. Saba : 19 , QS. al-Syura : 33	صبار

Dilihat dari kajian Islam, sesuatu keinginan bisa tidak terpenuhi bukan semata-mata karena kesalahan mekanisme dan prosesnya saja, tetapi sebagai umat Islam yang mempunyai keyakinan akal berfikir bahwa dibalik itu semua tentunya ada kekuatan yang berasal dari Allah, yang mana sering dipahami

dengan ujian maupun cobaan. (Ernawati, 2009, p.4). Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S al-Baqarah ayat 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ  
الصَّابِرِينَ

Artinya : *“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar.”* (Qur’an Kemenag)

Dalam menafsirkan ayat ini, Hamka menjelaskan kembali bahaya-bahaya maupun penderitaan yang dihadapi. Seperti halnya merasakan pahitnya terlebih dahulu kemudian akan mendapatkan manisnya. Maka dari itu, orang yang sedang mendapat derita hendaklah bersabar. Dengan begitu segala penderitaan akan dapat dilalui. Karena kehidupan akan terus berputar seperti roda. Seperti cerita Rasulullah yang pada saat itu sedang perang Uhud kehilangan paman yang dicintainya yang bernama Hamzah bin Abdul Muthalib. Apabila mereka bersabar menahan cobaan tersebut, maka akan selamat mereka sampai pada tujuannya. (Hamka, 1982, p. 351-352)

Penulis melihat perlu adanya upaya untuk menelaah kembali penafsiran Hamka yang membahas tentang konsep sabar. Dengan menerapkan salah satu moralitas Islam yaitu sabar, mampu menjadi solusi pada setiap permasalahan hidup. Dan dengan mengkontekstualisasikan sabar menurut penafsiran Hamka menggunakan Hermeneutik Paul Ricoeur, mampu menemukan makna simbol yang ada didalam penafsiran Hamka untuk bisa direfleksikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini penulis telah menetapkan sebanyak

22 ayat dalam 16 surah terdiri dari 10 ayat makkiyah yaitu QS. Al-A'raf ayat 120; QS. Hud ayat 11; QS. Yusuf ayat 83; QS. An-Nahl ayat 42; QS. Al-Ankabut ayat 59; QS. Luqman ayat 17 dan 31; QS. Saba ayat 19; QS. Al-Ahqaf ayat 35 dan QS. Al-Ma'arij ayat 5. Kemudian 12 ayat madaniyyah, yaitu QS. Al-Baqarah ayat 45, 153 dan 155; QS. Ali-'Imran ayat 120, 146, 186; QS. An-Nisa ayat 19; QS. Al-Anfal ayat 45-46 dan 200; QS. Ar-Ra'd ayat 24; QS. Al-Hajj ayat 35 dan QS. Muhammad ayat 31. Alasan penulis memilih penafsiran Hamka pada ayat ini yaitu karena penafsiran merupakan topik pembahasan konsep sabar yang akan di klasifikasikan berdasarkan macamnya menurut penafsiran Hamka, lalu akan dikontekstualisasikan dengan menggunakan Hermeneutik Paul Ricoeur untuk menemukan refleksi dari makna penafsiran tersebut. Kemudian dalam konteks penafsiran ayat-ayat sabar, Hamka seringkali mengulang kata-kata sabar dengan tabah, tahan hati, teguh. Berbeda dengan mufassir yang lain, hampir pada semua tafsiran beliau kata sabar diikuti dengan tiga kata tersebut.

Dengan hanya berfokus pada Tafsir al-Azhar dalam upaya memahami penafsiran ayat-ayat sabar. Mengingat Tafsir al-Azhar karya dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dipanggil dengan Hamka, seorang ulama sekaligus seorang politikus, budayawan dan banyak mencetak buku dan majalah-majalah. Beliau merupakan mufassir asal Indonesia pada era klasik yang pemikirannya dominan ke dalam ra'yinya (pemikirannya) atau dengan menggunakan metode analisis sehingga peluang dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an lebih rinci dan meluas. Tafsir beliau sangatlah dibutuhkan dimasa

sekarang, dengan penafsiran Hamka yang menggunakan corak *al-adab al-ijtima'i* dimana corak tersebut bertujuan merespon kondisi sosial masyarakat serta mampu mengatasi masalah yang timbul didalamnya. Sehingga terbukti Hamka menggunakan corak *adab ijtima'i* yaitu penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan langsung dikehidupan masyarakat dan mampu memberikan solusi didalamnya.

Dalam penyusunan Tafsir al-Azhar, Hamka menggunakan *tartib usmani* yakni menyusun ayat demi ayat dengan mengelompokkan pokok bahasan dan memberi judul yang akan ditafsirkan dalam kelompok tersebut. Sehingga akan memberi kemudahan kepada penulis untuk melakukan penelitian terhadap ayat-ayat sabar dalam al-Qur'an. (Murni, 2016, p.40)

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang ***Konsep Sabar dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Analisis Maudhu'i)***.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Sabar dalam al-Qur'an menurut Tafsir al-Azhar?
2. Bagaimana kontekstualisasi Sabar dalam Penafsiran Hamka Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan adanya rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Konsep Sabar dalam Al-Qur'an menurut Tafsir al-Azhar
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi Sabar dalam Penafsiran Hamka  
Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat akademis
  - a. Hasil penelitian diharapkan bisa digunakan untuk pembandingan bagi peneliti lainnya tentang tema yang sama sekaligus untuk menambah informasi.
  - b. Untuk menambah khazanah pemikiran Islam yang berkaitan dengan pemahaman konsep Sabar.
2. Manfaat praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah peneliti tentang konsep Sabar.
  - b. Penelitian ini diharapkan supaya masyarakat bisa memahami dan mengamalkan Konsep Sabar dalam kehidupan sehari-hari.
  - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dari peneliti.
  - d. Dapat menambah bekal pengalaman untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

## E. Tinjauan Pustaka

Sebelum peneliti melaporkan hasil penelitian tentang Konsep Sabar dalam Tafsir al-Azhar (Studi Analisis Maudhu'i) ini, peneliti akan mengemukakan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut antara lain:

Pertama Skripsi “Sabar dalam Al-Qur’an (Analisis Perbandingan Fi Zhilal al-Qur’an dan Tafsir al-Azhar)” karya saudara Agus Suprianto pada tahun 2008 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di dalam pembahasan ini penulis hanya mencoba menafsirkan beberapa ayat-ayat sabar yakni (1) sabar dalam menghadapi musibah dan cobaan QS. Al-Baqarah: 155 dan QS. An-Nahl: 126, (2) sabar dalam melakukan ibadah QS.al-Baqarah:153 dan QS. Ali Imran: 142 dan (3) sabar dalam menahan diri dari tidak melakukan maksiat QS. Hud:11 dan QS. Az-Zumar: 10 antara pemahaman Sayyid Qutb dan Hamka. Sayd Qutb menafsirkan sabar sebagai sikap yang melindungi jiwa manusia dari kepasrahan dan kekufuran dalam menghadapi sesuatu yang sulit, sebagaimana melindungi diri dari sikap sombong dan kedurhakaan dalam menghadapi kelapangan hidup. Sedangkan menurut Hamka, arti sabar yakni tidak gelisah tetapi mampu menerima segala sesuatu dengan tabah hati. Apabila datang sebuah marabahaya dengan tiba-tiba dan tidak disengaja hendaklah tidak gelisah dan bertabah hati. (Agus Suprianto, 2008, p. 69-75)

Kedua Skripsi “Tafsir ayat-ayat Sabar (Studi Komperatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah dan Implementasinya terhadap Bunuh Diri di Indonesia)”. Karya Wahyu Khaidir Ali pada tahun 2020 IAIN Purwokerto.

Skripsi ini berusaha membandingkan ayat-ayat sabar antara tafsir al-Azhar dengan tafsir al-Misbah dan menghubungkannya dengan kasus bunuh diri di Indonesia. Hasil penafsiran dari Tafsir Quraish Shihab dan Hamka yaitu sama-sama menyuruh manusia supaya bersabar karena itu sangat bermanfaat bagi jiwa manusia. Seseorang yang mendapatkan musibah, dan tidak bisa mengontrol hawa nafsunya dia akan meronta-ronta dengan ketidaktenangan (Ali, 2020, p.1-3)

Ketiga Skripsi “Konsep Sabar menurut M. Quraish Shihab dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental”. Karya saudari Siti Ernawati pada tahun 2009 fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo Semarang. Dalam Skripsi ini dipaparkan mengenai definisi sabar, macam-macam sabar, keutamaan sabar, definisi kesehatan mental, ciri-ciri mental yang sehat dan upaya mencapai mental yang sehat. Dalam skripsi ini juga membahas ayat sabar yang dikaitkan dengan kesehatan mental menurut M. Quraish Shihab. (Ernawati, 2009, p. 64-65)

Dari beberapa karya atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti belum mendapatkan penelitian yang signifikan dengan penelitian yang peneliti akan lakukan. Dari penelitian sebelumnya terlihat banyak yang mengkomparasikan ayat-ayat sabar dari tafsir satu ke tafsir yang lainnya. Disini peneliti akan lebih memfokuskan penelitian tentang konsep sabar dalam Tafsir al-Azhar (studi analisis maudhu’i) dan akan mengkontekstualisasikan konsep sabar dalam Tafsir al-Azhar menggunakan Hermeneutik Paul Ricoeur.

## F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah, landasan teori sangat diperlukan guna membantu dalam mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama penulis menggunakan teori Tafsir Maudhu'i yang digunakan sebagai landasan dalam menganalisis konsep sabar dalam Tafsir al-Azhar. Kemudian untuk menjawab rumusan masalah yang kedua menggunakan Hermeneutika Paul Ricoeur yang digunakan sebagai landasan analisis memahami kontekstualisasi sabar dalam penafsiran Hamka.

Metode adalah suatu cara atau upaya yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu apapun. Sedangkan metode tafsir adalah cara yang digunakan oleh seorang mufassir untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan kaidah-kaidah yang sudah dirumuskan dan telah terbukti kebenarannya untuk sampai kepada tujuan penelitian. Terdapat empat teori tafsir berdasarkan studi tafsir, yakni metode analisis (*tahlili*), metode tematik (*maudhu'i*), metode *ijmali* (global) dan metode komparatif (*muqarin*). (Yamani, 2015, p. 274)

Metode tafsir tematik (*maudhu'i*) yaitu suatu cara yang dilakukan dalam menafsirkan al-Qur'an dengan mengambil satu tema lalu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dan dihubungkan ayat satu dengan yang lainnya agar mendapatkan satu gagasan yang utuh sesuai tema yang dikaji dalam pandangan al-Qur'an. Ziyad Khalil Muhammad Al-Daghawain, mendefinisikan Tafsir Maudhu'i sebagai suatu metode menafsirkan ayat-ayat

al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat yang memiliki pembahasan tema yang sama. (Junaedi, 2016, p. 22) Metode tafsir tematik terbagi menjadi dua, yakni tafsir tematik berdasarkan al-Qur'an dan berdasarkan subyek. (Yamani, 2015, p. 276-277)

Metode Tafsir tematik berdasarkan subyek pertama kali digagas oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid Al-Kumiy pada tahun 1960-an, beliau merupakan seorang guru besar di jurusan Tafsir Fakultas Ushuludin Universitas Al-Azhar. Kemudian metode tafsir ini dikembangkan pada tahun 1977 oleh Prof. Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi dalam kitabnya yang bernama *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*.

Adapun keistimewaan yang diperoleh dalam menggunakan metode Tafsir Maudhu'i (tematik) antara lain :

1. Metode ini mencoba untuk menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tema yang sama, kemudian menafsirkan ayat satu dengan yang lainnya. Metode ini memiliki persamaan dengan Tafsir Bi al-Ma'tsur yakni benar dan jauh dari kekeliruan.
2. Seseorang dapat memahami keterkaitan ayat-ayat yang sama dalam satu tema. Sehingga, metode ini mampu memperlihatkan makna, keindahan, petunjuk serta kefasihan al-Qur'an.
3. Seseorang akan melihat kesempurnaan al-Qur'an dengan melihat keterkaitan ayat satu dengan ayat yang lain dalam satu tema.

4. Dengan metode ini, kontradiksi antar ayat al-Qur'an yang tujuannya menjelek-jelekkan oleh pihak tertentu dapat terselesaikan.
5. Seiring dengan tuntutan zaman modern, dengan metode tematik ini memudahkan kita untuk merumuskan hukum-hukum universal bersumber pada al-Qur'an.
6. Metode ini sampai kepada pemahaman hukum-hukum Allah SWT secara lebih jelas dan mendalam bahkan mampu menangkap kemukjizatan dari ayat tersebut yang membuat hati merasa puas.
7. Mampu membuat para pelajar dengan cepat memahami petunjuk al-Qur'an tanpa harus mempelajari berbagai macam kitab tafsir.
8. Mempermudah dan mempercepat dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an. (Farmawi, 2002, p. 55-56)

Dalam penerapannya, penulis mengumpulkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat kata sabar, lalu mengelompokkan beberapa ayat berdasarkan tempat turunnya (makkiyyah atau madaniyyah) kemudian mencantumkan Tafsir al-Azhar dan mengklasifikasikannya berdasarkan penafsirannya.

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yang dalam kata kerja "*hermeneuein*" yang artinya "menafsirkan". Tradisi Yunani menyebutkan bahwa kata *hermeneuein* mempunyai tiga makna yakni mengatakan, menjelaskan dan menerjemahkan. Menurut istilah, hermeneutika adalah seni memahami atau menafsirkan makna teks dalam kitab suci. (Susanto, 2016, p.1-2) Menurut Paul Ricoeur, hermeneutika diartikan sebagai teori yang mampu

menafsirkan suatu teks, tanda dan symbol tertentu yang dianggap sebagai teks. Tujuannya yaitu untuk mencari suatu dinamika yang mengatur kerja di dalam teks tersebut dan mencari daya dari teks untuk memperkenalkan diri keluar dan meyakinkan agar teks dapat muncul ke permukaan.

Otonomi teks yang Paul Ricoeur lakukan yaitu dengan “system bolak-balik” maksudnya penafsir akan melakukan pembebasan teks guna menjaga otonomi teks dalam memahami teks yang disebut dengan “*dekontekstualisasi*”. Kemudian penafsir melakukan langkah kembali ke konteks untuk menelusuri latar belakang terjadinya teks yang disebut dengan “*rekontekstualisasi*”. (Wachid, 2003, p. 204-205)

Hermeneutik Ricoeur bertujuan menyingkap intensi yang tersembunyi dibalik teks. Dalam memahami sebuah teks kita mengkaitkannya dengan makna hidup yakni lewat refleksi. Karena teks dapat mengacu kepada kehidupan, yaitu dunia diluar teks. Jadi tidak ada interpretasi tanpa adanya refleksi karena keduanya merupakan satu kesatuan. Ricoeur menganggap refleksi ini bukan sebuah justifikasi sains atau moral, tetapi berkaitan dengan eksistensi kita yaitu dalam memahami sebuah makna hidup kita. Kemudian dalam lingkaran percaya dan memahami, Ricoeur mengatakan bahwa, *pertama* kita harus percaya agar mudah memahami karena dengan iman kita dapat menghasilkan sebuah pemahaman misalnya dalam memahami teks sakral. *Kedua*, kita harus memahami agar dapat percaya maksudnya dengan interpretasi membantu orang modern untuk beriman. (Hardiman, 2015, p. 240-248)

Dalam penerapannya, hermeneutika Paul Ricoeur mempunyai dua proses interpretasi yakni interpretasi semiology kultural dan interpretasi aprosiasi. Interpretasi semiology kultural yaitu proses yang dilakukan untuk menjadikan teks sebagai sesuatu yang otonom dari segi pengarangnya, maupun konteks yang dibicarakannya didalam teks tersebut. Sedangkan interpretasi aprosiasi yaitu proses memahami dan menjadikan suatu teks memiliki manfaat untuk pembaca dan dinikmatinya dengan cara penyatuan antara teks dan pembaca. (Ali, 2020, p. 13-14)

#### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Sugiono cara ilmiah merupakan sebuah penelitian yang berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris dan sistematis (Sugiono, 2013, p. 2). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan atau *library research*. Sebuah metode yang mengharuskan peneliti melakukan penelusuran dan kajian terhadap sumber-sumber pustaka yang memiliki keterkaitan dengan Konsep Sabar secara jelas, sistematis, faktual, dan akurat baik diperoleh dari data primer maupun sekunder.

##### **2. Sumber Data**

Pada penelitian ini terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari Tafsir

al-Azhar. Sedangkan data sekunder dari berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, yaitu diperoleh dari buku-buku, skripsi, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan konsep sabar.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan mengkaji secara mendalam sumber data primer dengan beberapa sumber data sekunder supaya memperoleh data yang valid dan mendalam. Penelitian ini secara metodologi merupakan penelitian tematik.

### 4. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Analisis. Teknik ini merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder kemudian membuat kesimpulan sehingga membuahkan hasil penelitian yang dapat mendeskripsikan secara komprehensif, sistematis dan obyektif tentang permasalahan seputar konsep sabar yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan penelitian ini peneliti membagi dalam penulisanya yaitu sebagai berikut :

Bab I berisi Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sumber data, metode dan langkah penggalian data. Bab ini begitu jelas memberikan pemaparan secara langsung dan jelas tentang permasalahan yang akan dibahas.

Bab II berisi Konsep Sabar dalam al-Qur'an menurut Tafsir al-Azhar.

Bab III berisi Kontekstualisasi Sabar dalam Penafsiran Hamka Perspektif

Hermeneutika Paul Ricouer

Bab IV yang terakhir dalam bab ini adalah membahas tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran bagi penelitian ini.



**BAB II**  
**KONSEP SABAR DALAM AL-QUR'AN MENURUT TAFSIR**  
**AL-AZHAR**

**A. Terminologi Sabar**

**1. Pengertian Sabar**

Kata *Shabru* yaitu bentuk *Masdar* dari kata *sabara* (*fi'il madi*) yang terdiri dari huruf *shad*, *ba* dan juga *ra*. Memiliki 3 makna yaitu ada “menahan”, “sesuatu yang tinggi”, dan “berupa bebatuan”. Dari akar kata tersebut pula di temukan beberapa arti, seperti batu yang kokoh, gunung yang tegar, tanah gersang, awan yang menaungi dan hal yang pahit. (Shihab, 2002, p. 306) Menurut Bahasa, Sabar (*al-Shabru*) yakni kemampuan menahan diri dari segala keluh kesah. Bersabar dapat diartikan dengan usaha untuk sabar. Kemudian kata *al-Shibru*, meng-*kashrah*-kan huruf *shad* mempunyai arti obat yang pahit atau sari pohon yang pahit. Bulan sabar (*syahr al-shabr*) adalah bulan puasa karena pada saat itu orang-orang menahan dirinya dari makan, minum dan nafsunya selama sebulan penuh. Adapun *al-shubru* dengan men-*dhamah*-kan *shad*, yang berarti kerasnya tanah yang subur. Bentuk kesabaran dapat menuntut seseorang memiliki sifat tabah dalam menghadapi hal-hal yang dirasa sulit, berat dan pahit yang mana ia harus dapat menerima dan menghadapinya dengan rasa tanggung jawab. Menurut istilah syariat, sabar berarti sikap tegar dan kukuh dalam mengerjakan suatu perbuatan ketika dorongan syahwan muncul.

Ketegaran tersebut dapat dibangun dengan berlandaskan Kitab dan Sunnah. Seseorang yang yakin dan berpegang teguh dengan al-Qur'an dan hadist pastinya bisa bersabar dalam menghadapi suatu cobaan dalam beribadah dan akan menjahui larangannya. (Sundari, 2018, p. 12)

Menurut Prof. M. Quraish Shihab, sabar diartikan sebagai kemampuan diri untuk menahan dan membatasi dari keinginannya untuk memperoleh sesuatu yang baik. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berpendapat bahwa sabar artinya menahan diri dari kegelisahan, kecemasan dan keamarahan, menahan ucapannya dari keluh kesah dan menahan jiwa dari kekacauan. Menurut Achmad Mubarak, sabar berarti tabahnya hati untuk menggapai suatu tujuan tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan pada jangka waktu tertentu. (Ernawati, 2009b, p. 11-12)

Jadi, Sabar dapat dikatakan sebagai upaya pengendalian diri dalam menghadapi segala kesulitan dengan tidak mudah mengeluh, bersikap tenang dan sebaliknya akan menunjukkan dirinya seolah-olah bahagia dan merasa cukup ketika mengalami musibah dan kemiskinan. Orang seperti itulah yang dikategorikan sabar dan membuatnya mampu mencapai kepada ridho Allah. (Agus Suprianto, 2008, p.31) Sabar bukan berarti menyerah begitu saja dalam menerima keadaan, tetapi juga mempunyai upaya untuk bisa bangkit dari keterpurukan. Dalam kata lain, sabar adalah suatu kemampuan, ketangguhan seseorang dalam mengatasi suatu masalah dengan proses yang kreatif dan juga

sesuai dengan petunjuk agama. Serta dengan sabar mampu mendorong jiwa dan menggerakkan raga seseorang dalam mencapai suatu keinginan. (Haryadi, 2010, p. 5)

## 2. Macam-macam Sabar

Seseorang pastinya memiliki beraneka macam hal yang tidak disukainya. Maka dari itu, ruang sabar sangatlah luas sehingga ekspetasi seseorang terhadap sabar tidak seperti realita kenyataannya. Ada dua macam sabar yakni sabar terhadap fisik (badaniah) misalnya dalam penderitaan badan dan tetap bertahan seperti tuntutan pekerjaan, tahan dari pukulan keras, sakit dengan luka yang parah. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai amalan yang terpuji apabila sesuai dengan syari'at dan diniati sebagai ibadah. Tetapi adapula amalan yang lebih terpuji yakni sabar mental (nafsu) misalnya dalam menghadapi tuntutan budaya kebiasaan bahkan dorongan nafsu syahwat.

Apabila ada serangan berupa syahwat perut bahkan seksual maka sabar tersebut dinamakan “*iffah*” atau kehormatan dan martabat diri. Sabar dalam menghadapi hidup yang sulit disebut “*zuhud*” yakni tidak menjadi hamba dunia. Dan sabar dengan rezeki yang sedikit disebut “*qonaah*” atau puas lawan kata dari “rakus”. (Al-Qordhowi, 1989, p. 13-14) Para ulama membagi sabar menjadi tiga yaitu sebagai berikut :

### a. Sabar dalam Menjalankan Perintah Allah

Sabar ini merupakan bentuk kesabaran dalam merealisasikan perintah-perintah Allah. Dalam menjalankan perintah-Nya

diperlukan adanya kesabaran. Seperti firman Allah SWT dalam QS.

Maryam: 65.

رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ  
لَهُ سَمِيًّا

Artinya : *“Dialah Tuhan (yang menguasai) langit, bumi, dan segala yang ada di antara keduanya. Maka, sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui sesuatu yang sama dengan-Nya?”* (Qur’an Kemenag)

Kata *Isthabir* merupakan bentuk mubalaghah dari *Isthabir* yang menunjukkan bahwa dalam beribadah juga disertai dengan kesabaran yang berlipat ganda karena banyaknya berbagai masalah.

#### b. Sabar dalam Menjauhi Larangan Allah

Bentuk sabar ini salah satunya yakni upaya dalam menahan diri perbuatan zina. Seperti dalam cerita Nabi Yusuf yang di rayu dan diajak untuk berbuat maksiat oleh seorang wanita terhormat. Akan tetapi Nabi Yusuf menolaknya dan lebih memilih untuk mendekam di dalam penjara, dibandingkan harus melakukan perbuatan durhaka kepada Allah. (Ernawati, 2009, p.13-14)

#### c. Sabar dalam Menghadapi Suatu Musibah

Sabar jenis ketiga ini adalah merupakan kesabaran yang paling berat dan sulit. Karena seseorang mampu untuk melaksanakan perintah-Nya dan mampu menjauhi larangan-Nya sedangkan untuk menghadapi suatu cobaan tidak semua bisa

melewatinnya. Hanya orang-orang yang terpilihlah yang mampu bersabar dalam menghadapi cobaan tersebut. Seperti para nabi, para sahabat, para tabi'in dan para kekasih-Nya. (Haryadi, 2010, p. 19)

Setiap orang sejatinya akan mendapatkan suatu cobaan di dalam hidupnya. Baik fisik maupun non fisik yang berupa rasa lapar, rasa takut, sakit dan juga kehilangan orang-orang yang dicintainya. Cobaan tersebut bersifat alami dan manusiawi sehingga seseorang tidak dapat menghindarinya. Tetapi manusia hanya bisa menerima dengan rasa sabar, dan memohon pertolongan kepada Allah. Seperti dalam firman-Nya QS. Al-Baqarah ayat 155-157:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ  
وَالنَّمْرِ تَوْبِشِرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ  
رَاجِعُونَ ۗ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Artinya : *“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji ‘ūn” (sesungguhnya kami adalah milik Allah SWT dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tu-hannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Qur’an Kemenag) (Ernawati, 2009b, p. 14-15)*

### 3. Pendorong (motivator) Kesabaran

Dalam al-Qur’an terdapat perintah untuk bersabar, janji bagi orang yang bersabar dan juga memuji orang yang bersabar. Tak lupa pula al-Qur’an menjelaskan berbagai sesuatu yang mendorong

kesabaran. Sabar yang baik ialah sabar karena Allah SWT dan bukan untuk mengharap pujian dari orang lain. Seperti dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Mudatsir ayat 7

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

Artinya : “*Karena Tuhanmu, bersabarlah!*” (Qur’an Kemenag)

Sabar merupakan suatu ibadah yang juga sebagai suatu upaya mendekatkan diri kepada sang Pencipta. Dalam firman Allah SWT Q.S Ar-Ra’ad ayat 22

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ

Artinya : “*Orang-orang yang bersabar demi mencari keridaan Tuhan mereka*” (Qur’an Kemenag)

Maksud dari ayat diatas yakni bahwa kita haruslah mengerjakan perintah dan meninggalkan perintah-Nya. Nash al-Qur’an memang menunjukkan betapa pentingnya akhlak yang Qur’ani dan akhlak Robbani tanpa dibuat-buat oleh manusia baik dari segi sumber maupun tujuannya. Suatu pendorong atau motivator adalah akhlak Robbani yang dimiliki setiap manusia. Sumber daya yakni wahyu Allah SWT berupa perintah serta larangan-Nya dengan maksud dan tujuan untuk mencari keridhoan Allah SWT. (Al-Qordhowi, 1989, p. 34)

#### **4. Keutamaan Sabar**

Seseorang tidak akan mudah berkeluh kesah akan ditimpanya suatu musibah atau bencana apabila mereka bersabar. Allah SWT telah berkata bahwa segala apapun yang menimpanya pada kehidupan dunia

hanyalah suatu cobaan agar diketahui orang-orang yang bersabar. Kesabaran mengajarkan manusia untuk tekun dalam bekerja. Sesungguhnya hidup manusia di dunia, baik di bidang politik, sosial, ekonomi dan lain-lain sangat memakan waktu yang cukup banyak dan kesungguhan. Oleh dari itu, ketekunan dalam mencurahkan kesungguhan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup merupakan kunci dalam meraih kesuksesan.

Sabar merupakan sifat yang sangat istimewa dan mulia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa sifat sabar memiliki keterkaitan dengan sifat-sifat mulia lainnya antara lain dikaitkan dengan keyakinan (QS. As-Sajdah: 24), shalat, tawakkal (QS. An-Nahl: 41-42), ikhlas, taqwa (QS. Ali Imran: 15-17) dan syukur (QS. Ibrahim: 5). Dengan adanya bukti istimewanya sabar, tentu orang yang sabar akan menempati posisi yang istimewa pula. Seperti firman Allah SWT dalam Q.S Ali-'imran: 15-17

قُلْ أَوْفُوا بِعَهْدِكُمْ لِلَّهِ الَّذِي اتَّقُوا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ  
الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا أَمْنَا فَأَغْوِرْنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ الصَّابِرِينَ  
وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ

Artinya: "Katakanlah, "Maukah aku beri tahukan kepadamu sesuatu yang lebih baik daripada yang demikian itu?" Untuk orang-orang yang bertakwa, di sisi Tuhan mereka ada surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya dan (untuk mereka) pasangan yang disucikan serta rida Allah. Allah SWT Maha Melihat hamba-hambanya. (Yaitu) orang-orang yang berdoa, "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami benar-benar telah beriman. Maka, ampunilah dosa-dosa kami dan selamatkanlah kami dari

*azab neraka.” (Juga) orang-orang yang sabar, benar, taat, dan berinfak, serta memohon ampunan pada akhir malam.” (Qur’an Kemenag)*

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman akan mendapatkan surga dan keridhoan dari Allah SWT, orang-orang yang sabar akan ditempatkan urutan pertama dibandingkan yang lain. Dan di dalam al-Qur’an disebutkan bahwa terdapat dua belas sifat manusia yang akan mendapat kasih sayang dari Allah SWT dan mendapatkan balasan surga karena telah bersabar. (Ernawati, 2009a, p. 18-19)

Perintah untuk bersabar juga terdapat pada banyak hadist. Rasulullah dahulu selalu menyuruh sahabat dan pengikutnya untuk bersabar dalam menghadapi suatu kondisi. (Haryadi, 2010, p. 12-13)

Berikut salah satu hadist tentang perintah untuk bersabar :

حد ثناهداب بن خالد الأزدى و شيبان بن فروخ. جميعاً عن سليمان ابن  
المخيرة (ولفظ لثيبان). حد ثنا سليمان. حد ثنا ثابت عن عبد الرحمن بن  
أبي ليلى عن صهيب، قال : رسول الله : عجباً لأمر المؤمن. إن أمره كله  
خير. وليس ذاك لأحر إلا للمؤمن. إن أصابته سرء شكر. فكان خيراً له. وإن  
أصابته ضرراً أصبر. فكان خيراً له.

Dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan ra. Ia berkata Rasulullah SAW bersabda: *“sungguh mengagumkan keadaan seorang mukmin. Keadaan mereka mengandung kebaikan. Dan tidak terjadi yang demikian itu kecuali bagi orang mukmin. Jika ia mendapat kesenangan. Ia bersyukur hal itu merupakan kebaikan. Jika ia tertimpa musibah. Ia bersabar. itu juga merupakan kebaikan.”* (HR. Muslim No. 2999)

## **B. Biografi Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar**

### **1. Biografi Buya Hamka**

#### **a. Riwayat Hidup dan Pendidikan**

Haji Abdul Malik Karim Amrulloh merupakan nama asli dari HAMKA. Beliau lahir pada tanggal 16 Februari 1908 M / 13 Muharrom 1326 H di Minangjau, Sumatera barat. Sebutan Buya merupakan panggilan untuk orang Minangkabau, yang berasal dari kata *abi* atau *abuya* yakni ayahku atau seseorang yang dihormati. Ayahnya, Syekh Abdul Karim Amrulloh atau yang dikenal dengan sebutan Haji Rosul dan pernah menjadi seorang pelopor Gerakan Islam (tajdid) di Minangkabau setelah pulang dari Makkah pada tahun 1906. Sementara, ibunya yang bernama Shafiyah Binti Bagindo Nan Batuah, wafat pada tahun 1934.

Abdul Malik, panggilan HAMKA mengawali pendidikannya belajar mengenai dasar-dasar agama oleh ayahnya. Pada usia 6 tahun, ia sekeluarga pindah ke Padang Panjang dan pada usia 7 tahun ia telah dimasukkan ke sekolah desa. Malam harinya ia belajar membaca al-Qur'an sampai khatam. Ia mempelajari berbagai kitab-kitab klasik seperti nahwu, shorof, mantiq, bayan, fiqh dengan menggunakan metode hafalan dan ia mengikutinya dengan sangat baik. (Al-Fathoni, 2015)

Di usia 10 tahun, Hamka dikhitan dikampung halamannya yaitu di Minangjau. Bersamaan dengan itu, ayahnya membangun

Lembaga Pendidikan yang diberi nama Thawalib School dan memasukkan Hamka dengan harapan agar kelak anaknya dapat menjadi seorang ulama seperti dirinya. Dan memberhentikannya dari sekolah desa. Setelah belajar selama empat tahun di Thawalib School, Hamka merasa bosan dan tidak tertarik lagi dengan materi pembelajaran dan metode hafalan yang diterapkan disana, mungkin karena adanya sikap kritis dan jiwa pemberontak didalam dirinya. Padahal semestinya program Pendidikan di Thawalib School berjalan selama tujuh tahun. Akhirnya Hamka memutuskan untuk melakukan pelarian ke sebuah Perpustakaan yang bernama Perpustakaan Zainaro milik Zainuddin Label el-Yunusi dan Bagindo Sinaro. Pelarian yang dilakukan Hamka merupakan hal yang positif karena dapat memberikan manfaat bagi perkembangan imajinasinya di masa kanak-kanak dan dapat menumbuhkan kemampuan dalam hal bercerita dan menulis. Hamka melakukan pendidikannya selama tujuh tahun, dari tahun 1916 sampai tahun 1924.

Hamka memulai karirnya pada saat menginjak usia 29 tahun menjadi seorang guru agama di Perkebunan Tebing Tinggi, selanjutnya menjadi pengajar di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah di Padang Panjang dari tahun 1957 sampai tahun 1958. Menginjak usia 30 tahun, beliau memilih menjadi seorang ulama. Dengan kemahiranya berbahasa asing (Arab dan Inggris), beliau telah meneliti karya-karya ulama Islam dari Timur

tengah seperti Zakki Mubarak, Abbas al-Aqqad, Husain Haykal, Jurji Zaydan, Musthafa al-Manfaluti serta karya-karya sarjana Barat seperti Willian James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Sartre, Karl Marx, Albert Camus dan Pierre Lotti. Selain itu Hamka juga aktif di bidang media massa, ia bergelut dibidang Jurnalistik, dengan menjadi seorang wartawan di berbagai media seperti Pelita Andalas, Bintang Islam, Seruan Islam dan juga Seruan Muhammadiyah. Bahkan beliau pernah menjadi seorang editor majalah kemajuan masyarakat, gema Islam dan lain sebagainya. (Alviyah, 2016, p. 26-27)

b. Karya-karya

Hasil karya Hamka meliputi banyak bidang kajian, seperti sejarah, politik, budaya, akhlak dan ilmu-ilmu keislaman. Karya beliau sudah tercatat 118 buku belum lagi karangan-karangan Panjang maupun pendek yang termuat di berbagai media massa dan ditempat kuliah maupun pada saat beliau ceramah.

Adapun hasil karya-karyanya antara lain:

- a) Pada tahun 1928 M, Hamka mengarang buku pertamanya menggunakan Bahasa Minangkabau berjudul *Si Sabariyah*.
- b) Pada tahun 1929 M, mengarang buku dengan judul *Agama dan Perempuan, Ringkasan Tarikh Ummat Islam, Pembela Islam, Kepentingan Tablik, Ayat-ayat Mi'raj*.

- c) Pada tahun 1938 M, ia mengarang kembali buku yang berjudul *Dibawah Lindungan Ka'bah*, dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijch*.
- d) Pada tahun 1940 M, memuat buku *Di dalam Lembah Kehidupan*.
- e) Setelah Pasca Revolusi, beliau dengan sangat berani mengeluarkan berbagai buku, seperti: *Revolusi Agama*, *Revolusi Pikiran*, *Negara Islam*, *Sesudah Naska Renville*, *Adat Minang Kabau Menghadapi Revolusi*, *Muhammadiyah melalui Tiga Zaman*, *Islam dan Merdeka*, *Dari Lembaga Cita-cita*, dan *Demokrasi*. Adapun karya beliau yang dikhususkan untuk mengenang ayahnya yang di beri Judul *Ayahku*.
- f) Pada tahun 1950 M, beliau pindah ke Jakarta dan kembali mengeluarkan Buku-bukunya, seperti: *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, *Kenangan-kenangan Hidup*, *Di Tepi Sungai Nil*, *Di Tepi Sungai Dajlah*, *Mandi Cahanya di Tanah Suci*, dan *Empat Bulan Di Amerika*.
- g) Pada tahun 1955 M, menerbitkan buku dengan judul *Pelajaran Agama Islam*, *Sejarah Hidup Jamaluddin Al-Afghany*, *Pandangan Hidup Muslim* dan *Sejarah Umat Islam*.

h) Dan pada tahun 1958, Hamka memulai untuk melakukan penafsiran al-Qur'an. Karya Penafsirannya diberi nama *Tafsir Al-Azhar* dan terdapat 11 Jilid Kitab Tafsir al-Azhar. (Agus Suprianto, 2008, p. 22-23)

## 2. Biografi Tafsir Al-Azhar

### a. Latar Belakang Penulisan

Penamaan Tafsir al-Azhar diambil karena serupa dengan nama masjid yang ada di Kebayoran Baru. Nama al-Azhar di peroleh dari Syaikh Mahmud Syalthuth yang diilhamkan dengan harapan agar ilmu-ilmu dan intelektual dapat tumbuh di Indonesia. Pengenalan tafsir al-Azhar dimulai melalui kuliah subuh pada jama'ah Masjid al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta. Awal penafsiran dimulai dari Surah al-Kahfi, Juz 17. Semenjak itu, Tafsir ini mendapatkan sentuhan pertama kalinya dari penjelasan-penjelasan yang disampaikan di Masjid al-Azhar. Catatan yang telah ditulis oleh Hamka sejak tahun 1959, diterbitkan pada 15 Januari 1962 dalam majalah tengah bulanan yaitu "*Gema Islam*" sebagai pengganti dari majalah *Panji Masyarakat* yang telah dicabut oleh Presiden Soekarno pada tahun 1960. (Alviyah, 2016, p. 28)

Bertepatan pada hari Senin, 27 Januari 1964, selesainya Hamka melangsungkan pengajian di hadapan kurang lebih 100 orang kaum ibu di Masjid al-Azhar, tiba-tiba ia ditangkap oleh sekumpulan penguasa Orde Lama dengan tuduhan telah berkhianat terhadap tanah

airnya sendiri, lalu di masukkan ke dalam sel tahanan selama 2 tahun 2 bulan. Status Hamka sebagai tahanan politik, ia di tahan dirumah peristirahatan yang ada di puncak, yakni Bungalow Herlin, Harjuna, Mess Brimob Megamendung dan Kamar Tahanan Polisi Cimcan. Saat itulah ia memiliki banyak kesempatan untuk menulis Tafsir al-Azhar. Saat itu beliau jatuh sakit dan dipindahkan ke Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun Jakarta ia pun melanjutkan penulisan Tafsir al-Azharnya.

Setelah berakhirnya masa orde lama dan bangkitnya masa orde baru yang dipimpin oleh Soeharto dan kekuatan PKI telah ditumpas, Hamka pun dibebaskan dari tuduhannya pada tanggal 21 Januari 1966. Pada saat itulah ia kembali melanjutkan menyusun serta menyempurnakan Tafsir al-Azhar yang telah ditulisnya di dalam rumah tahanan sebelumnya. Dan pada akhirnya tafsir al-Azhar bisa diterbitkan oleh Penerbit Pembimbing Masa, pimpinan H. Mahmud. Dengan menyelesaikan penerbitan dari Juz 1 sampai dengan Juz 4 kemudian diterbitkan lagi Juz 15 sampai dengan Juz 30 oleh Pustaka Islam Surabaya. Dan terakhir dari Yayasan Nurul Islam Jakarta menerbitkan Juz 5 sampai ke Juz 14. (Murni, 2016, p. 30)

b. Metode, Sumber, dan Corak

Dalam Tafsir al-Azhar, metode yang digunakan Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yaitu Metode *Tahlili*. Metode ini berupaya untuk mengkaji dari berbagai segi dan makna ayat-ayat al-

Qur'an, menafsirkan ayat satu ke ayat yang lain, surat satu ke surat yang lain sesuai urutan dalam *Mushaf Usmani*, menjabarkan kosa kata serta lafaznya, menjelaskan arti dari ayat, mencari kandungan ayat seperti dari unsur *i'jaz*/keindahan kalimat, *balaghah*, mencari hukum ayat tersebut, dan mengemukakan kaitan antara ayat yang satu dengan yang lain, merujuk kepada Sabab Nuzul, Hadist Rasulullah, dan Riwayat dari Sahabat juga Tabi'in. (Nizar, 1934, p. 68)

Sumber Penafsiran yang ada dalam Tafsir al-Azhar tidak terlepas dari *Tafsir bi al Ra'yu*, dengan memberikan penjelasan secara ilmiah (*Ra'yu*) terutama terhadap ayat-ayat *Kauniah*. Walaupun begitu, beliau tetap menggunakan *Tafsir bi al Ma'sur*. Keduanya saling dihubungkan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan umum, seperti sejarah, bahasa, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat bahkan beliau memasukan cerita masyarakat untuk lebih mendukung kajian tafsirnya serta memasukan unsur-unsur keadaan geografis suatu wilayah. (Alviyah, 2016, p.31)

Dalam sebuah Penafsiran, dibutuhkan pula corak penafsiran yang merupakan ragam dari sebuah pemikiran penafsir dalam menafsirkan suatu ayat dan bisa dikatakan sebagai sebuah hasil usahanya dalam menjelaskan ayat yang ditafsirkannya. Prof. M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa Buya Hamka dalam Tafsirnya menggunakan corak *Adabi al-Ijtima'i* (Budaya Kemasyarakatan) yakni sebuah corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-

Qur'an yang berhubungan langsung dikehidupan masyarakat dan mampu memberikan solusi di dalamnya dengan melihat petunjuk ayat-ayat tersebut dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. (Agus Suprianto, 2008, p. 28)

c. Sistematika Penulisan

Penyusunan Tafsir al-Azhar menggunakan *Tartib Utsmani* yakni dalam menafsirkan sebuah ayat berdasarkan susunan *Mushaf Utsmani*. Hamka menyusun tafsirnya dengan istimewa karena mengawali dengan pendahuluan yang menjelaskan berbagai ilmu-ilmu al-Qur'an seperti pengertian al-Qur'an, *makkiyah* dan *madaniyah*, *nuzulul qur'an*, pembukuan *mushaf*, *i'jaz* dan lainnya.

Susunan tafsirnya pun memudahkan pembaca, dengan menyusun ayat demi ayat lalu dikelompokkan sesuai dengan pokok bahasan seperti yang diterapkan dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an karya Sayyid Qutub dan al-Maraghi. Beliau juga terkadang memberikan judul pada setiap pokok bahasan yang akan ditafsirkan didalam kelompok tersebut. Seperti dalam menafsirkan ayat-ayat awal pada surah al-Baqarah dengan mengelompokkan beberapa ayat, beliau memberikan judul "Takwa dan Iman" sebelum kepada tafsirannya terhadap ayat-ayat itu. Hamka juga memperhatikan *munasabah* antar ayat terhadap keseluruhan ayat yang ditafsirkannya. *Asbab an nuzul* dalam tafsir ini mencakup dari banyak riwayat-riwayat. Seiring perkembangannya, Tafsir al-Azhar ini banyak

merujuk kepada Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an karya Sayyid Qutub dan Tafsir al-Manar karya dari Muhammad Abduh yang bercorak *al-Adab al-Ijtima'i* dan *Haraki*. Kemudian adapun penjelasan Isra'ilyat, Hamka menekankan bahwa Isra'ilyat merupakan penghambat bagi seseorang untuk mengetahui kebenaran dari al-Qur'an. Dan tujuan Hamka mencantumkan Isra'ilyat hanya sebagai peringatan saja. (Murni, 2016, p. 40-43)

### C. Konsep Sabar dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Azhar

#### 1. Kajian Ayat-ayat Sabar dalam Tafsir Al-Azhar

Kitab Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaadzi al-Qur'an menyebutkan bahwa dalam al-Qur'an kata sabar terdapat sebanyak 102 kata baik disebutkan dalam bentuk isim, fi'il maupun Masdar. (Sundari, 2018, p. 23) Dalam penerapannya, penulis mengumpulkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat kata sabar, lalu mengelompokkan beberapa ayat berdasarkan tempat turunnya (makkiyyah atau madaniyyah) kemudian mencantumkan Tafsir Al-Azhar dan mengklasifikasikannya berdasarkan penafsirannya. Berikut tabel penjelasan dibawah ini :

##### a. Ayat-ayat Makkiyyah

Nama Surat	Ayat al-Qur'an	Tafsir Al-Azhar	Klasifikasi
Al-A'raf ayat 128	<p>قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ</p>	<p>Nasihat Nabi Musa kepada kaumnya, setelah mendengar berita fir'aun telah berkuasa. Hendaklah untuk memperkuat</p>	<p>Sabar dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT</p>

	<p>لِلَّهِ يُوْرثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ</p>	<p>imannya kepada Allah, menjaga kepercayaan, sabar dan tenang, kemudian tidak mudah cemas. Serta bertakwalah, karena takwa akan membuat jiwa menjadi kebal dalam menghadapi cobaan. (Hamka, 1982c, p. 2480-2481)</p>	
<p>Hud ayat 11</p>	<p>إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمَلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ</p>	<p>orang yang sabar dan beramal yang akan selamat ketika terombang-ambing oleh masalah kehidupan. Ketika dia sabar, tabah hatinya, berjiwa besar, terus bekerja keras dan beramal shalih pastinya akan tahan dengan penderitaan. Allah SWT akan mengampuni hambanya yang selalu berjuang ketika rintangan menghadang. Pada ayat ini terdapat dua anjuran Allah SWT kepada orang Mu'min yakni pertama, untuk sabar, tabah hati, semangat berjuang. Itu adalah sebagai benteng pertahanan. Kedua, beramal shalih yakni untuk</p>	<p>Sabar menahan diri dari kemaksiatan</p>

		<i>menghilangkan pikiran-pikiran daripada musibah yang ada. (Hamka, 1982d, p. 3440-3441)</i>	
Yusuf ayat 83	قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبِرُوا جَمِيلٌ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ	<i>Dalam ayat ini dikatakan bahwa sabar adalah sesuatu yang indah dan baik yakni tidak ada jalan lain kecuali sabar. (Hamka, 1982d, p. 3700)</i>	<i>Sabar menghadapi suatu cobaan</i>
An-Nahl ayat 42	الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ	<i>Untuk mencapai tujuan atau keinginan tidaklah mudah pasti ada suatu hal yang membutuhkan kesabaran. Sabar untuk bertahan, sabar dalam mencapai tujuan, sabar ketika keinginan belum terpenuhi, sabar dalam menghadapi kesulitan. Besar atau kecilnya perjuangan, yang akan Berjaya hanya orang yang sabar dan tawakkal. (Hamka, 1982d, p. 3916)</i>	<i>Sabar menghadapi gejala napsu dunia</i>
Al- Ankabut Ayat 59	الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ	<i>Ayat ini memberi kita peringatan, agar dapat mencapai martabat yang tinggi, mendapatkan tempat yang istimewa yakni syurga. Hendaklah</i>	<i>Sabar dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT</i>

		<p>sabar untuk menegakkan iman. Karena untuk mencapai iman yang kuat pasti akan ada cobaan yang pastinya dihadapi dengan penuh pengorbanan, seperti yang diderita oleh semua Nabi dan Rasul. Dengan sabar disertai pula dengan bertawakkal. (Hamka, 1982e, p. 5459)</p>	
Luqman ayat 17	<p>يٰۤاَيُّهَاۤ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر</p>	<p>kunci untuk berarti didunia yaitu selalu bersembahyang sebagai peneguh peribadi, memiliki amar ma'ruf nahi munkar dalam berhubungan di masyarakat dan terakhir sabar untuk menggapai cita-cita. Karena segala sesuatu yang dikerjakan tanpa sabar pasti akan patah ditengah jalan. Maka dari itu sabarlah kuncinya. (Hamka, 1982e, p. 5571)</p>	Sabar dalam berdakwah
Luqman ayat 31	<p>اَلَمْ تَرَ اَنَّ الْفُلَكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللّٰهِ لِيُرِيْكُمْ مِّنْ اٰيٰتِهٖۤ اِنَّ فِيْ</p>	<p>Dijelaskan pada ayat ini tanda-tanda orang yang sabar. Orang yang berlayar dilaut akan mengalami yang Namanya</p>	Sabar dalam menghadapi suatu cobaan

	<p>ذَلِكَ لآيَاتِ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ</p>	<p>pasang surut air laut. Sewaktu-waktu angin berhembus dengan tenang dan kadang pula gelombang bisa mengamuk meninggi. Sehingga apabila bahaya mengancam hendaklah untuk bersabar dan bila bahaya terlepas hendaklah bersyukur. Ulama mengatakan bahwa iman terbagi menjadi dua yaitu sabar dan syukur. (Hamka, 1982e, p. 5586)</p>	
<p>Saba ayat 19</p>	<p>فَقَالُوا رَبَّنَا بَعْدَ بَيْنِنَا أَسْفَارْنَا وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَرِّقٍ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ</p>	<p>Menurut mufassir, orang yang beriman tentunya memiliki dua sayap kehidupan yaitu rasa sabar dan syukur. Karena sejatinya hidup di dunia pastinya akan merasakan suka duka kehidupan. Sabar adalah tameng dan sebuah perisai diri disaat ketahanan dan kebesaran jiwa sedang diuji cobaan. Dan jika sukacita dan nikmat datang, maka kendali diri haruslah bersyukur kepada Allah. (Hamka, 1982a, p. 5843)</p>	<p>Sabar terhadap takdir Allah</p>

<p>Al-Ahqaf ayat 35</p>	<p>فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولَا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَانَتْهُمْ يَوْمَ يَرُونَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ ۗ بَلَّغْ قَهْلَ يُهْلِكَ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ ۗ</p>	<p>Dahulu, rasul dan para nabi dalam berjuang dijalan Allah SWT banyak melalui cobaan, rintangan, makian dan juga ternistakan. Senjata dari itu semua ialah sabar, tahan hati, tabah dan tidak goyah walaupun sebesar apapun cobaannya. (Hamka, 1982g, p. 6679)</p>	<p>Sabar dalam menghadapi suatu cobaan</p>
<p>Al-Ma'arij Ayat 5</p>	<p>فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا</p>	<p>Dikatakan pada ayat ini, sabarlah yang indah maksudnya seseorang mampu bersikap tenang, tidak mudah marah, dan naik darah. Kemudian menerima makian dengan senyuman, tidak mudah berputus asa, selalu berjuang dan tidak berhenti ditengah jalan. Shabran jamilaan hendaklah tertanam pada jiwa seorang pemimpin dan Rasul. Manusia yang selalu membantah dan tidak percaya perkataan orang lain bisa dikatakan sebagai manusia yang kerdil jiwanya. (Hamka, 1988, p. 7627)</p>	<p>Sabar dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT</p>

b. Ayat-ayat Madaniyyah

Nama Surah	Ayat Al-Qur'an	Tafsir Al-Azhar	klasifikasi
Al-Baqarah ayat 45	<p>وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ</p>	<p>Hendaklah meminta pertolongan kepada Allah SWT dengan sabar dan sembahyang. Dengan sabar, tabah, tahan hati dan teguh akan mempermudah dalam menghadapi cobaan. Bisa dikatakan bahwa sabar bisa menjadi benteng. Kemudian sembahyang agar jiwa kita bisa selalu melekat dengan Allah. Barangsiapa yang memperpadukan antara sabar dengan sembahyang niscaya akan jernih pula hatinya dan tidak mudah putus asa menghadapi perkara-perkara kecil. Tetapi jika mereka merasa berat melakukannya, karena dirinya merasa gelap, sukarlah dalam menerima nasihat untuk sabar dan sembahyang. (Hamka, 1982b, p.182-183)</p>	<p>Sabar dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT</p>

<p>Al-Baqarah ayat 153</p>	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ</p>	<p>sabar adalah perbentengan diri yang amat teguh. Walaupun dirasa berat dan tidak terasa bila belum merasakan kesulitan atau musibah. Apabila bahaya datang secara tiba-tiba baru timbullah perjuangan dalam batin. Tarik menarik antara gelisah atau tenang. Dengan sabar orang mampu mencapai apa tujuan yang dimaksud, mampu mencapai derajat keimanan dalam perjuangan, menasehati kepada orang yang lalau dan mampu menegakkan kebenaran. Dan tentunya sebagai orang yang beriman juga tidak lupa untuk mengerjakan shalat. Karena shalat dan sabar itu sejalan. (Hamka, 1982b, p. 348-350)</p>	<p>Sabar dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT</p>
<p>Al-Baqarah ayat 155</p>	<p>وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ</p>	<p>Menurut mufassir, sabar merupakan cobaan yang diberikan Allah SWT kepada hambanya yang berupa ancaman-ancaman musuh,</p>	<p>Sabar dalam menghadapi suatu cobaan</p>

	<p>وَالْأَنْفُسِ وَالنَّمْرِتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ</p>	<p>bahaya penyakit, kemiskinan yang dapat menyebabkan persediaan makan berkurang. hal tersebut diberikan Allah SWT untuk mengukuhkan keyakinan orang yang beriman. Orang yang sedang mendapatkan suatu cobaan hendaknya untuk bersabar sebab dengan sabar semua akan dapat teratasi dan akan mendapatkan pula balasan berupa pahala. (Hamka, 1982, p.351-352)</p>	
<p>Ali 'Imran ayat 120</p>	<p>إِنْ تَمَسَسْتُمْ حَسَنَةً تَسُوهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ</p>	<p>Ayat ini membicarakan orang yang memiliki sifat iri dengki. Apabila orang lain bahagia dia merasa susah dan orang lain sedih dia akan merasa bahagia. Kemudian pesan Allah SWT kepada orang yang beriman yaitu agar senantiasa memegang teguh kesabaran dan takwa. Dengan sabar hati bisa menjadi tenang, tidak mudah goyah terhadap tingkah laku dari orang yang dengki</p>	<p>Sabar dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT</p>

		<p>tersebut. Karena dapat membuang - buang waktu dalam berjuang dijalan Allah. Selain sabar, hendaklah disertai dengan ketakwaan (hubungan pribadi dengan Allah) sehingga mampu menahan diri dan tabah sehingga mampu mencapai tujuan dengan baik. (Hamka, 1982c, p.906)</p>	
<p>Ali 'Imran ayat 146</p>	<p>وَكَأَيِّنْ مِنْ نَبِيِّ قُتِلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرًا فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُجِبُّ الصَّابِرِينَ</p>	<p>Ayat ini menjelaskan tentang perjuangan para nabi dalam menegakan agama kepada kaumnya. Ada kaum yang menentang dan ada juga kaum yang setia kepada rasul dengan menerima ajarannya. Dalam al-qur'an diceritakan kematian para nabi yang tewas dalam peperangan, tetapi ummat terus setia, tidak pernah putus asa dengan kematian Nabinya. Terkadang dalam mencapai kesuksesan membutuhkan waktu yang lama dan perjuangan, tenaga, raga dan jiwa didalamnya. Maka dari itu kunci</p>	<p>Sabar dalam berdakwah</p>

		mencapai kesuksesan yaitu kesabaran, tidak mudah merasa kalah dan teguh hatinya. (Hamka, 1982c, p. 945-946)	
Ali 'Imran ayat 186	<p>لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا ۗ وَأِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَأِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ</p>	<p>Dalam mufassir, apabila seseorang mulai memasuki perjuangan hidup, pastilah mengalami cobaan. Tetapi segala kesulitan pasti akan ada jalan keluarnya. Orang menyerang kita mampu menangkis. Terdapat pertahanan bathin yakni sabar dan takwa. Sabar merupakan pertahanan bathin yang pertama artinya tabah, teguh dan tidak mudah kecewa bila kalah dan jangan lekas lupa bila menang. Kemudian kesabaran juga harus dipupuk dengan ketakwaan yakni hubungan kepada Allah. Manakala keduanya ada, kesulitan pastinya bisa diselsaikan.(Hamka, 1982c, p. 1017)</p>	Sabar terhadap takdur Allah SWT

<p>Ali 'Imran ayat 200</p>	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ</p>	<p>Empat perkara agar iman dapat terpelihara yakni pertama, cobalah untuk sabar maksudnya mampu menahan diriteguh pendirian, sabar menahan nafsu, sabar dalam pengendalian diri, sabar mengerjakan perintah Allah SWT dan sabar saat mengalami cobaan. Kedua, melawan sabar maksudnya tambahkan lagi sabarmu, karena tentunya musuh akan melawan dengan sabarnya pula dalam menghadapimu maka lawanlah sabarnya dengan sabarmu yang lebih kuat darinya. Ketiga, selalu siap siaga maksudnya memperkuat pengawasan dan selalu waspada. Dan keempat, hendaklah bertakwa kepada Allah. Takwa adalah kunci dari pada tiga sebelumnya. (Hamka, 1982c, p. 1048)</p>	<p>Sabar dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT</p>
<p>An-Nisa ayat 19</p>	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَجِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْتُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا</p>	<p>Pergaulan yang baik. Yaitu pergaulan yang dipandang baik dan</p>	<p>Sabar dalam pergaulan</p>

	<p>بِبَعْضِ مَا اتَّبَعْتُمُوهُمْ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُمْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُمْ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا</p>	<p>patut oleh masyarakat, tidak menjadi omongan orang karena kejelekannya. Bergaulah dengan sopan santun agar dapat menjadi contoh bagi orang lain. Dalam agama tidak memberi perincian tentang bagaimana corak pergaulan yang Ma'ruf, karena itu sudah terpancar pada diri masing-masing. Menurut Ibnu Abbas, pergaulan yang Ma'ruf adalah memakai pakaian yang bersih serta bersisir rambut dengan rapi layaknya lelaki dihadapan seorang isteri. (Hamka, 1982c, p. 1135-1139)</p>	
<p>Al-Anfal ayat 45-46</p>	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ</p>	<p>Ayat ini menjelaskan bahwa ketika orang beriman bertemu dengan lawan, hendak untuk tetap gagah berani, tidak mundur untuk lari dari barisannya. Dalam berperang ada satu hal yang akan didapati yaitu kemenangan yang dicari atau mati syahid yang</p>	<p>Sabar menghadapi perang</p>

		dinginkan karena mati di jalan Allah. Dengan terus-menerus mengingat Allah SWT maka sama saja bahwa berperang dipihak yang benar. Yang terpenting kita harus menghadapinya dengan kuat dan sabar. (Hamka, 1982d, p. 2775-2777)	
Ar-Ra'd ayat 24	سَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَدَعَمَ عُقْبَى الدَّارِ	malaikat memberikan selamat kepada orang-orang yang mempunyai beberapa kelebihan diantaranya yaitu menepati janji, menjaga tali silaturahmi dengan orang lain, melakukan sembahyang, menafkahkan harta, dan tiang dari semuanya yakni sabar. (Hamka, 1982c, p. 3757)	Sabar dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT
Al-Hajj ayat 35	الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَى مَا أَصَابَهُمْ وَالْمُؤْمِنِينَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ	Dengan iman seseorang mampu sabar. Orang yang sabar pasti memiliki keyakinan bahwa kesusahan yang dialami hari ini akan berganti dihari esok dan didalam suatu musibah pastinya ada hikmah yang dapat diambil	Sabar terhadap takdir Allah SWT

		<p>bahkan orang yang sabar yakin bahwa tidak ada satupun musibah yang tidak baik akibatnya. (Hamka, 1982f, p. 4697)</p>	
<p>Muham mad ayat 31</p>	<p>وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ وَالصَّابِرِينَ أَخْبَارَكُمْ</p>	<p>Pentingnya ujian yang diberikan Allah SWT kepada umatnya, bahwa setiap perjuangan yang mulia pastinya tidak selalu mulus perjalanannya, akan ada dimana perjuangan tersebut ditimpa oleh ujian. Seseorang tidak selalu terus-terusan dipuji, akan ada masanya mereka di hina dan di caci maki. Sebab sebagai manusia, pasti akan terlihat kekurangan kita. Sehingga orang yang memiliki hati yang besar yaitu sabar, pasti bila disanjung dan di hina akan tenang-tenang saja. (Hamka, 1982h, p. 6723-6724)</p>	<p>Sabar dalam menghadapi suatu cobaan</p>

## 2. Analisa Konsep Sabar dalam Tafsir Al-Azhar

Sabar berarti tabah, tahan hati, dan teguh. Hamka mengatakan bahwa sabar adalah sebuah tameng dan perisai diri disaat ketahanan dan

kebesaran jiwa sedang diuji cobaan. (Hamka, 1982a, p.5843 ) Bisa dikatakan sabar yakni perbentengan diri yang amat teguh. Karena dengan sabar orang mampu mencapai tujuan yang dimaksud, mampu mencapai derajat keimanan dalam perjuangan, mampu menasehati yang lalai dan menegakkan suatu kebenaran. (Hamka, 1982b, p. 348-350) Terdapat delapan macam sabar yang dikemukakan Hamka dalam Tafsir al-Azhar yaitu sebagai berikut :

- a. Sabar dalam Menghadapi Suatu Cobaan, dalam tafsir al-Azhar terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 155.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ  
وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar.” (Qur’an Kemenag)

Menurut mufassir, dan sesungguhnya akan kami beri kamu cobaan dengan sesuatu yang beraneka macam seperti rasa takut yakni takut dari berbagai ancaman musuh atau pun penyakit berbahaya yang menimbulkan rasa cemas dan hati terasa ada ancaman. Ancaman yang ada pada zaman Rasulullah yakni ancaman orang musyrik dari kota Makkah, ancaman oleh kabilah arab yaitu orang luar Madinah yang hendak menyerang Madinah, ancaman fitnah dari kaum Yahudi dan kaum munafik, dan ancaman bangsa Rum yang pada saat itu berkuasa dibagian Utara. Rasa lapar yang termasuk dalam kemiskinan kurangnya bahan pangan. Kekurangan harta benda, seperti yang

dirasakan para sahabat Rasul yang berpindah dari Makkah ke Madinah hanya bisa membawa batang tubuhnya saja tanpa mampu membawa harta benda apapun untuk keluar dari sana. Dan jiwa-jiwa seperti ditinggal mati oleh anak atau istri bahkan orang tua yang membuat seseorang merasa melarat hidup di tempat baru dengan kehilangannya keluarga. Dan buah-buahan karena kehilangan kebun yang berisi pohon kurma yang merupakan makanan pokok pada masa itu.

Semua penderitaan itu bertujuan untuk mencapai suatu cita-cita yakni dan berilah khabar gembira kepada orang yang sabar. Dengan disebutkannya derita yang akan mereka tempuh. Pahitnya dahulu baru manisnya maksudnya seseorang yang sedang mengalami penderitaan, hendaklah untuk sabar. Dengan sabar semua dapat diatasi, kehidupan tidak selamanya gelap terus menerus tetapi akan ada terangnya juga. Rasulullah dalam perang Uhud kehilangan pamannya yang sangat dicintai yakni Abdul Muthalib. Apabila mereka sabar dalam menghadapi derita, maka akan selamatlah mereka menuju cita-cita karena tidak ada seseorang yang mengejar cita-citanya tanpa adanya pengorbanan terlebih dahulu. Berilah kabar gembira bagi mereka yang sabar yaitu orang-orang yang mendapat derita tetapi mereka mengucapkan sesungguhnya kita semua ini ada karena Allah SWT dan akan kembali juga kepada-Nya. Ucapan tersebut hanya dimiliki oleh orang yang sabar. (Hamka, 1982, p. 351-352)

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam penafsiran Hamka, sabar adalah sebuah cobaan yang diberikan Allah SWT kepada hambanya yang berupa penderitaan seperti ancaman-ancaman musuh, kemiskinan yaitu kurangnya persediaan bahan pangan dan bahaya penyakit. Semua cobaan diberikan Allah SWT agar supaya mengukuhkan keyakinan orang yang beriman. Hamka mengatakan bahwa orang yang sedang diuji oleh suatu musibah, hendaklah untuk bersabar karena dengan sabar semua akan dapat teratasi. Dan orang yang sabar akan mendapatkan balasan dari Allah SWT yakni pahala tanpa batas.

- b. Sabar dalam Menjalankan Ibadah Kepada Allah SWT, dalam Tafsir Al-Azhar terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 153.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah SWT beserta orang-orang yang sabar.”* (Qur’an Kemenag)

Menurut mufassir, makna ayat ini mengandung cita-cita yang tinggi dalam menegakkan kalimat Allah SWT dan menjunjung tinggi nilai ketauhidan. Dengan melakukan langkah tersebut, banyak halangan dan jalannya pasti sukar. Lalu akan bertambah mulia dan tinggi yang dituju, bertambah sukarlah dihadapi. Oleh karenanya, semangat tinggi dan keteguhan hati serta pengorbanan tanpa mengenal lelah harus ada pada dalam diri. Suatu cita-cita yang mulia,

apabila tidak adanya keteguhan hati dan tidak ada ketahanan, tujuan pun tidak dapat tercapai. Para nabi pun dahulu menempuh jalan itu semua, mereka merasakan kesulitan dan kemenangan mereka adalah buah dari kesabaran mereka. Oleh dari itu, orang yang beriman kepada Rasulullah wajiblah untuk sabar, sabar menunggu hasil yang dicita-citakan dan sabar dalam penderitaan. Al-Qur'an menyebutkan sabar sampai seratus satu kali. Dengan sabar orang mampu mencapai cita-citanya, dapat mencapai derajat iman dan dengan sabar kebenaran dapat ditegakkan.

Terdapat Nabi yang hampir mendapatkan hukuman karena tidak sabar yaitu Nabi Yunus. Ia sempat ditinggalkan oleh kaumnya karena seruannya tidak diperdulikan. Untuk melatih jiwanya ia dimasukkan kedalam perut ikan sampai beberapa hari. Setelah keluar ia membangun diri untuk lebih bersabar. oleh sebab itu, sabar merupakan suatu banteng diri yang amat teguh.

Apabila sesuatu marabahaya atau musibah belum datang, sabar tidaklah terasa dan seperti tidak ada faedahnya. Hamka mengatakan bahwa ayat ini merupakan dorongan kepada orang-orang yang sabar agar tidak mudah takut dalam menghadapi kesulitan sebab Allah SWT selalu bersama orang-orang yang beriman.

Sabar adalah perbentengan diri yang amat teguh. Walaupun dirasa berat dan tidak terasa bila belum merasakan kesulitan atau

musibah. Apabila bahaya datang secara tiba-tiba baru timbullah perjuangan dalam batin. Tarik menarik antara gelisah atau tenang. Dengan sabar orang mampu mencapai apa tujuan yang dimaksud, mampu mencapai derajat keimanan dalam perjuangan, menasehati kepada orang yang lalau dan mampu menegakkan kebenaran. Dan tentunya sebagai orang yang beriman juga tidak lupa untuk mengerjakan shalat. Karena shalat dan sabar itu sejalan. (Hamka, 1982b, p. 348-350)

Dalam ayat ini, Hamka mengatakan bahwa shalat dan sabar itu sejalan atau beriringan. Untuk melakukannya dibutuhkan semangat tinggi dan keteguhan hati serta pengorbanan tanpa mengenal lelah. Beliau juga mengatakan bahwa al-Qur'an menyebutkan kata sabar sampai seratus satu kali. Dengan sabar orang mampu mencapai cita-citanya, dapat mencapai derajat iman dan dengan sabar kebenaran dapat ditegakkan.

- c. Sabar dalam Menahan Diri dari Kemaksiatan, dalam Tafsir al-Azhar terdapat pada surah Hud ayat 11.

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

Artinya : “Kecuali, orang-orang yang sabar dan beramal saleh, bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.” (Qur'an Kemenag)

Menurut mufassir, hanya orang yang sabar dan beramal yang selamat dari permasalahan hidup. Ia mampu bersabar, menahan hatinya, berjiwa besar, tidak sombong ketika merasa ada dan tidak

berputus asa ketika kehilangan. Hanya orang-orang seperti inilah yang mampu menahan dalam penderitaan dan tahan ketika ditimpa sukacita.

Mereka sabar tetapi mereka selalu berusaha untuk beramal shaleh. Adanya kealpaan pada pekerjaan tidak masalah, Allah SWT masih bisa mengampuni. Tetapi apabila menganggur, tidak bekerja maka Allah SWT tidak akan mengampuninya. Dan balasan bagi orang yang mau berjuang mengatasi segala cobaan hidup yaitu pahala yang besar.

Pada ayat ini Hamka mengatakan bahwa apabila seseorang mendapatkan cobaan hal yang harus dilakukan yakni *Pertama*, hendaklah untuk bersabar, tabah, teguh semangat. Itu semua merupakan benteng pertahanan. *Kedua*, melakukan amal shaleh. Tujuannya untuk membelokkan atau mengalihkan pikiran-pikiran pada musibah yang menimpa tadi. Dari pengalaman yang ada terbukti bahwa ketika musibah datang dan direnungkan itu malah akan meracun hati dan akan menambah luka. Untuk menghilangkannya, hendaklah dirintang dengan bekerja. (Hamka, 1982e, p. 3440-3441)

Dalam ayat ini, Hamka menjelaskan bahwa orang yang sabar dalam menghadapi kemaksiatan yaitu seseorang yang mampu bersabar, menahan hatinya, berjiwa besar, tidak sombong ketika merasa ada dan tidak berputus asa ketika kehilangan. Dan dikatakan

pula agar melakukan amal shalih, tujuannya untuk membelokkan atau mengalihkan pikiran-pikiran pada musibah yang menimpa.

- d. Sabar dalam Berdakwah, dalam Tafsir al-Azhar terdapat pada surah Luqman ayat 17.

يُنْيِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ  
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : *“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”* (Qur’an Kemenag)

Menurut mufassir, ayat ini turun dari Luqman kepada anaknya dan dibawakan pula bagi kita semua melalui Nabi Muhammad yang berisi empat modal untuk hidup didunia. Yakni menjalankan shalat, berbuat yang ma’ruf, mencegah yang munkar dan bersabar atas sesuatu yang menimpa. Melakukan ibadah shalat merupakan perbuatan yang meneguhkan hubungan kita dengan Allah SWT dan memperdalam rasa syukur kita atas nikmat dan perlindungan yang telah Allah SWT berikan kepada kita semua. Shalat mampu melatih lidah, hati dan tubuh kita agar selalu mengingat Allah SWT. Dalam islam mewajibkan umatnya untuk mengerjakan shalat sekurang-kurangnya 5 kali sehari, tidak boleh kurang tetapi boleh lebih. Dan dijelaskan bahwa shalat berjamaah akan mendapatkan 27 kali pahala. Bahkan Imam Ahmad mengatakan bahwa shalat wajib berjamaah, walaupun hanya dilakukan dua orang. Imam Abu Hanifah

mengatakan untuk melakukan shalat hendaknya di masjid. Faedahnya adalah agar diri tak terlepas dari masyarakat. Beribadah hendaklah untuk diri sendiri dan masyarakat. Setelah pribadi sudah kuat dalam beribadah, selanjutnya yaitu berani untuk menyerukan perbuatan ma'ruf. Apabila seseorang sudah kuat shalatnya, mereka akan berani menyampaikan suatu kebenaran kepada orang lain. Kurang lebih juga harus berani menegur perbuatan yang munkar. Walaupun setelah kita menegur seseorang, pasti ada saja yang tidak senang bahkan marah. Untuk itu kita mesti sabar dan tabah seperti halnya Rasulullah yang diutus Allah SWT untuk berdakwah kepada umatnya, beliau juga disakiti terlebih dahulu oleh umatnya. Modal utama mereka adalah sabar.

Dalam pergaulan hidup di dunia, kita hendaklah menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Melakukan shalat sebagai peneguh pribadi, amar ma'ruf nahi munkar dalam berhubungan bermasyarakat, dan sabar dalam menggapai cita-cita. Apabila kita selalu sabar pasti suatu pekerjaan tidak akan patah ditengah jalan. Seperti Rasulullah ketika berdakwah selalu mendapat respon keras dari kaumnya, dan pernah terlintas di hatinya perasaan ingin lompat dari bukit yang tinggi ke dalam lurah yang dalam. Tetapi perasaan itu mampu ditahannya dengan sabar dan tabah. Maka dari itu pekerjaan itu penting dan sabarlah kunci dari semuanya. (Hamka, 1982g, p. 5570-5571)

Dalam ayat ini, Hamka mengatakan bahwa ada empat modal hidup didunia yakni menjalankan shalat untuk peneguhan diri, berbuat yang ma'ruf dan mencegah yang munkar dalam bermasyarakat serta sabar untuk mencapai cita-cita. Dikatakan pula bahwa kunci kesuksesan suatu pekerjaan salah satunya adalah sabar. Apabila kita selalu sabar pasti suatu pekerjaan tidak akan patah ditengah jalan.

- e. Sabar dalam Menghadapi Perang, dalam Tafsir al-Azhar terdapat pada surah Al-Anfal ayat 45-46

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ  
وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ  
مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah SWT sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Taatilah Allah SWT dan Rasul-Nya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang, serta bersabarlah. Sesungguhnya Allah SWT bersama orang-orang yang sabar.”* (Qur'an Kemenag)

Menurut mufassir, ayat ini menjelaskan bahwa ketika orang beriman bertemu dengan lawan, hendak untuk tetap gagah berani, tidak mundur untuk lari dari barisannya. Dalam berperang ada satu hal yang akan didapati yaitu kemenangan yang dicari atau mati syahid yang diinginkan karena mati dijalan Allah SWT. Dengan terus-menerus mengingat Allah SWT maka sama saja bahwa berperang dipihak yang benar. Ketika mengingat Allah SWT pikiranpun akan tetap fokus, seperti halnya tiga ratus orang yang menjadi laksana satu

orang diliputi oleh zikrullah. Yakni ketika melihat mayat teman-temannya di kanan kiri, ia tetap semangat dan tidak merasa ketakutan untuk menghadapi maut karena kita hidup dari Allah SWT untuk memperjuangkan kalimat Allah SWT dan matipun kembali kepada Allah SWT.

Untuk meraih kebahagiaan dan kemenangan ada dua syarat yang harus dipenuhi yaitu *pertama*, syarat jasmani seperti tetap teguh pendirian dalam menghadapi lawan. *Kedua*, sikap rohani seperti terus-menerus mengingat Allah SWT.

Ayat ini bukti seruan kepada orang-orang yang beriman. artinya dalam berperang tidak semata-mata berperang tetapi adanya perjuangan dan yang dipertahankan yakni Iman. Zikir artinya mengingat dan menyebut. Dalam berperang zikir dijadikan sebagai semboyan perang dan mereka menyebut dengan keras, hal itu dapat menumbuhkan rasa semangat dan membuat gentar hati lawannya. Ada seorang pensiunan serdadu Belanda tahun 1937 yang mengalami perang Aceh. Ia ikut berpatroli sebagai Marsose. Lalu berkata bahwa apabila kaum Mujahidin Aceh hendak menyerang, mereka sempat mengadakan ratib dahulu. Dengan menyebutkan kalimat “*La ilaha illallah*” dengan suara lantang. Ketika suara tersebut terdengar dari jauh maka jiwa kami menjadi kuat. Ulama Aceh mengatakan bahwa untuk membuktikan bahwa seseorang benar-benar islam sejati ialah

yang pergi berjuang melawan kompeni. Seperti dalam al-Qur'an "*janganlah kamu mati, melainkan di dalam keadaan Muslimin*".

Penafsir berpendapat bahwa zikir dengan mengeraskan suara itu dapat menumbuhkan rasa semangat di dalam perang yang hebat. Barangkali dalam agama tidak dilarang, walaupun terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang melarang berzikir dengan suara keras diluar perang.

Selanjutnya, dikatakan pula ketaatan kepada Allah SWT dan Rasulullah yakni untuk tunduk, patuh dan disiplin keras kepada pemimpin perang. Dalam perang Badar, rasul sebagai pemimpin. Taat kepada rasulullah sama saja taat kepada Allah SWT. Ini akan menjadi pedoman terus menerus dalam peperangan. Tidak membantah, bertengkar dan bertindak sendiri. Sebab walaupun mempunyai banyak senjata tetapi tidak satu komando, tidaklah ada jaminan untuk menang. Tak lupa sabar dalam peperangan adalah sebuah daya tahan untuk menyerang dan menangkis. Sudah menjadi sebuah kebiasaan dalam berperang yakni memukul dan dipukul, kena atau mengena, satu hari kita menang dan dihari lain kita pula kalah. Yang terpenting kita harus menghadapinya dengan kuat dan sabar. Karena hasil akhirnya yang menentukan. (Hamka, 1982d, p. 2775-2777)

Dalam ayat ini, hamka menyebutkan bahwa pada ayat pertama, kunci dalam meraih kebahagiaan dan kemenangan dalam berperang ada dua syarat yang harus dipenuhi yaitu *pertama*, syarat jasmani

seperti tetap teguh pendirian dalam menghadapi lawan. *Kedua*, sikap rohani seperti terus-menerus mengingat Allah.

Pada ayat kedua, hamka menjelaskan bahwa penting dalam berperang untuk taat kepada seorang pemimpin. Dengan taat kepada pemimpin sama saja taat kepada Allah SWT. Seperti pada QS. an-Nisa ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah SWT dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah SWT (Al-Qur’an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah SWT dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).”*

Kemudian tidak membantah, bertengkar dan satu tujuan akan mendapatkan hasil akhir yang baik. Tak lupa juga untuk sabar dalam peperangan adalah sebuah daya tahan untuk menyerang dan menangkis musuh.

- f. Sabar dalam Pergaulan, dalam Tafsir al-Azhar terdapat pada surah An-nisa ayat 19.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا لَّكُمْ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِيَتَذَهَبُوا  
بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ  
فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa Janganlah kamu*

*menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Pergaulilah mereka dengan cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah SWT menjadikan kebaikan yang banyak di dalamnya.” (Qur’an Kemenag)*

Menurut mufassir, disebutkan beberapa hadist shahih tentang ayat ini yaitu satu kebiasaan tidak baik masyarakat jahiliyah terhadap wanita yakni anggapan wanita sebagai barang warisan. Kalau ada seseorang meninggal dunia dan meninggalkan seorang isteri atau budak, maka wanita tersebut diambil oleh pewaris entah si anak laki-laki atau saudaranya. Dan kalau parasnya cantik akan dikawinkan dan kalau tidak suka hanya disimpan sebagai budak. Imam az-Zuhri juga mengatakan bahwa adapula wanita yang disimpannya hingga mati, karena hanya mengharap hartanya.

Kemudian dalam Tafsir Ibnu Jarir, masyarakat jahiliyah memiliki kebiasaan buruk yakni penindasan terhadap kaum wanita. Seperti menikahi seorang wanita tetapi setelah bergaul ternyata tidak suka kepada si wanita tersebut dan sebaliknya. Maka dibuatlah perjanjian yang menyatakan bahwa mereka berdua sama-sama ingin bercerai. Dan setelah bercerai tiap lelaki yang datang meminang si wanita harus meminta persetujuan dengan bekas suaminya itu. Seringkali wanita itu di siksa, dihalangi untuk diminang oleh lelaki lain, dan samapai memeras untuk meminta ganti rugi.

Dua perbuatan masyarakat jahiliyah ini rupanya sangat dicela dalam islam dan diperingatkan kepada umat Islam agar tidak melakukannya lagi. *Pertama*, memandang wanita sebagai harta pusaka atau barang warisan dari orang yang sudah meninggal. *Kedua*, melakukan 'adhal yakni perbuatan yang menyakiti hati wanita, membuat fikirannya sempit yang mengakibatkan wanita tidak berdaya lagi. Kedua perbuatan ini harus segera diberantas sebab sama saja dengan penganiayaan.

Dalam ayat ini juga dijelaskan bagaimana pergaulan yang baik. Yaitu pergaulan yang dipandang baik dan patut oleh masyarakat, tidak menjadi omongan orang karena kejelekannya. Bergaulah dengan sopan santun agar dapat menjadi contoh bagi orang lain. Dalam agama tidak memberi perincian tentang bagaimana corak pergaulan yang ma'ruf, karena itu sudah terpancar pada diri masing-masing. Menurut Ibnu Abbas, pergaulan yang ma'ruf adalah memakai pakaian yang bersih serta bersisir rambut dengan rapi layaknya lelaki dihadapan seorang isteri. Dan menurut riwayat Ibnul Mundzir dari ikrimah, pergaulan yang ma'ruf yakni pergaulilah mereka layaknya sahabat yang baik, dan sediakan pakaiannya dengan rezekinya yang patut.

Ayat ini telah menembus perasaan hati manusia, terutama bagi laki-laki. Wanita manapun pasti terdapat kurangnya atau cacat bagi suaminya. Karena wanita juga manusia bukanlah malaikat. Tetapi Allah SWT memberikan tuntunan bahwa isteri bukan hanya teman

hidup bagi suaminya, tetapi juga pakaiannya. Ayat ini bisa dijadikan sebagai pedoman dalam berumah tangga. (Hamka, 1982c, p. 1135-1139)

Dalam ayat ini Hamka mengatakan bahwa terdapat dua perbuatan masyarakat jahiliyah yang tercela dan termasuk peganiyaan terhadap kaum wanita. *Pertama*, memandang wanita sebagai harta pusaka atau barang warisan dari orang yang sudah meninggal. *Kedua*, melakukan ‘adhal yakni perbuatan yang menyakiti hati wanita, membuat pikirannya sempit yang mengakibatkan wanita tidak berdaya lagi.

Pergaulan yang ma’ruf yaitu pergaulan yang dipandang baik dan patut oleh masyarakat, tidak menjadi omongan orang karena kejelekannya. Bergaulah dengan sopan santun agar dapat menjadi contoh bagi orang lain. Dalam agama tidak memberi perincian tentang bagaimana corak pergaulan yang ma’ruf, karena itu sudah terpancar pada diri masing-masing.

- g. Sabar dalam Menghadapi Gejolak Nafsu Dunia, dalam Tafsir al-Azhar terdapat pada surah Al-Munafiqun ayat 9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالِكُمْ وَلَا أَوْلَادِكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya :“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu membuatmu lalai dari mengingat Allah. Siapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi.” (Qur’an Kemenag)

Menurut mufassir, dikatakan bahwa ayat 1-8 dalam surah Al-Munafiqun membahas tentang tingkah laku orang munafik seperti

berbohong, membanggakan diri, ingin dihormati tetapi tidak bisa menerima kebenaran. Kemudian pada ayat ini Allah SWT memberi peringatan kepada orang beriman agar tidak jatuh ke dalam suasana kemunafikan. Salah satu sebab terpenting yakni hidup yang diliputi dengan kebimbangan harta benda dan keturunan. Allah SWT memperingatkan agar kita tidak sibuk memikirkan harta benda dan keturunan kemudian lalai terhadap-Nya. Semasa dulu, manusia belum seramai sekarang dan harta benda, keturunan adalah kemegahan dunia yang utama. Keduanya akan mengangkat derajat seseorang. Meskipun harta melimpah, belumlah mulia kalau tidak punya keturunan. Tetapi jikalau hanya keturunan saja, nanti akan membawa dalam kemelaratan apalagi keturunan sudah berkembang biak padahal tidak memiliki harta warisan. Dengan begitu banyak orang-orang yang berfikiran untuk mencari harta sebanyak-banyaknya lalu berkembang biak sebanyak-banyaknya pula. Sehingga seringkali lupa mengingat Allah SWT, dan lebih mementingkan mengejar dunia.

Orang seperti itulah yang nantinya akan merugi. Menganggap kekayaan adalah harta yang menumpuk. Padahal banyak harta akan tidak berarti, jikalau tidak memiliki kekayaan jiwa dengan mengingat Allah SWT. Akan merugi jika memiliki banyak kekayaan harta tanpa adanya kekayaan bathin, ia mengumpulkan harta yang nantinya akan diwariskan untuk anak keturunannya dan ia sendiri tidak merasakan nikmat bathin dari harta itu. Kalau ia tidak lagi banyak mengingat

Allah SWT, maka anaknya pun akan begitu. Maka kalau meninggal kelak, tidak ada doa dari anak keturunannya, sehingga dialam barzakh tidak diringankan.

Menurut Ibnu Taimiyah, ayat ini menjelaskan bahwa orang yang lalai mengingat Allah SWT karena dirintangi dengan harta benda dan keturunan ialah orang yang merugi. Bagaimanapun harta benda hanya dapat dinikmati di dunia saja, setelah datang kematian dan kembali kepada-Nya akan kembali miskin. Hanya iman dan amal shalihlah yang akan dibawa mati. Kalau tidak ada artinya dia rugi dan miskin. (Hamka, 1988, p. 7420-7422)

Hamka menjelaskan bahwa ayat ini merupakan salah satu bentuk sabar dalam menghadapi gejolak nafsu dunia. Yaitu sibuk bermegah-megahan di dunia dengan mencari banyak harta benda dan memperbanyak keturunan yang menjadikan orang lalai terhadap Allah SWT. Merugi lah orang itu, sebab kehidupan didunia hanyalah sementara, harta benda dapat dinikmati di dunia dan yang akan dibawa mati ialah iman dan amal shalih. Orang yang lalai terhadap-Nya demi mementingkan keduniaan ialah orang yang miskin dan merugi. Seperti hadist dibawah ini :

عن أبي هريرة رضي الله عنه : أن النبي صلى الله عليه وسلم قل : إذا مات الانسان انقطع عمله إلا من ثلاثة : إلا من صدقة جارية ، أعلم ينتفع به ، أو ولد صالح يدعوه

Dari Abu Hurairah RA berkata : Rasulullah bersabda : *“apabila manusia itu meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga: yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak sholeh yang mendoakan kepadanya.”* (HR. Muslim No. 1631)

- h. Sabar terhadap Takdir Allah, dalam Tafsir al-Azhar terdapat pada surah Taghabun ayat 11.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : *“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah. Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu.”* (Qur’an Kemenag)

Menurut mufassir, dijelaskan bahwa ayat ini adalah pedoman bagi orang yang beriman dalam memperjuangkan hidupnya. Yang mana Allah SWT telah bersabda bahwa seorang mu’min ketika ditimpa musibah dan malapetaka janganlah cemas. Karena bagaimanapun suatu musibah dan malapetaka akan menimpa kepada dirinya atas izin Allah SWT. Ketika seseorang mempunyai iman, akan ada petunjuk dari Allah SWT untuk mengatasi cobaan tersebut. Begitupun sebaliknya, apabila seorang tidak mempunyai iman, akan hancur dan terjatuh. Dengan iman hati seseorang akan menjadi terang dan dipenuhi cahaya. Allah SWT maha tahu, dengan cahaya imannya tersebut, akan datang petunjuk Allah SWT ke dalam hatinya yang akan membuat dia selamat dari musibah itu. Seseorang yang mampu

memahami al-Qur'an dialah yang akan memberi petunjuk dalam hatinya agar diberikan petunjuk supaya bersyukur bila kesenangan datang dan bersabar bila ditimpa musibah. (Hamka, 1988, p. 7441-7442)

Dalam ayat ini, Hamka menjelaskan bahwa seseorang mendapat cobaan atau musibah atas izin Allah. Disini Iman adalah cahaya penerang atau petunjuk bagi seseorang untuk menghadapinya. Apabila seseorang memiliki iman maka hatinya akan terang dan akan mendapat petunjuk dari Allah SWT berupa rasa syukur dan sabar. Apabila ia tidak memiliki iman, yang akan terjadi hanyalah kehancuran.



### **BAB III**

## **KONTEKSTUALISASI SABAR DALAM PENAFSIRAN HAMKA PERSPEKTIF HERMENEUTIK PAUL RICOEUR**

### **A. Aplikasi Hermeneutika Paul Ricoeur terhadap Penafsiran Hamka**

Untuk mengkontekstualisasikan sabar menurut penafsiran Hamka, penulis menggunakan Hermeneutik dari Paul Ricoeur. Langkah-langkah yang akan penulis lakukan adalah membaca teks penafsiran Hamka, untuk menyingkap sebuah intensi tersembunyi dibalik teks penafsiran tersebut serta penulis akan menjadikan teks penafsiran tersebut sebagai sesuatu yang otonom sesuai segi pengarang maupun konteks yang dibicarakan oleh teks penafsiran tersebut. Kemudian merefleksikannya ke dalam kehidupan sehari-hari agar dapat dipahami dan bermanfaat bagi siapapun yang membacanya, tidak terbatas ruang dan waktu.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menggunakan teori Hermeneutika Paul Ricoeur sebagai berikut :

#### **1. Tahap Objektif (Semantik)**

Tahap ini merupakan langkah awal untuk bisa masuk kedalam analisis penafsiran. Pada tahap ini teks dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan aspek semantik pada simbol tataran linguistik pada penafsirannya. Dengan proses mencari makna umum, lalu mengirakan makna teks (kata-kata) kemudian menggabungkan semua elemen yang telah ditemukan dari teks yang sedang dikaji. Jadi tahap ini,

dimungkinkan muncul berbagai makna karena sejatinya pembaca tidak mempunyai akses untuk mengetahui maksud dari pengarang.

## 2. Tahap Reflektif

Tahap ini merupakan tahap dari penjelasan yang bersifat empiris dan analitis, berlaku bagi kejadian-kejadian yang berhubungan dengan pola-pola yang sedang diamati. Untuk menganalisisnya dimulai dengan mencari kata dan kalimat yang berulang atau sesuai dengan tema. Pemahaman bisa saja dikoreksi dan diperdalam dengan mempertimbangkan struktur objektif dari sebuah teks penafsiran. Setelah mendapatkan makna objektif, selanjutnya memahami komponen arti atau makna objektif yaitu apa maksud dari yang dikatakan teks tersebut. Kongkretnya, intensi-intensi tersebut muncul dari tema-tema yang muncul dalam tiap-tiap sub-bahasan.

## 3. Tahap Eksistensial

Tahap ini berusaha memproyeksikan teks untuk dikeluarkan ke hadapan dunia dan ini merupakan puncak dari proses penafsiran ketika seseorang menjadi lebih memahami dirinya sendiri. Tahap ini berupaya untuk memunculkan dialog antara pembaca dan teks. Dimana mencoba berpikir dengan melihat tanda atau simbol sebagai titik tolak pemahaman.

Dalam Hermeneutik Paul Ricoeur, ketika seseorang melewati tiga proses tersebut, dengan memisahkan naskah ke dalam bagian-bagian dan mencari pola-pola, lalu kembali lagi guna menilai keseluruhan

maknanya. Bergerak dari sebuah pemahaman menjadi penjelasan dan kembali ke pemahaman lagi dalam sebuah lingkaran tanpa batas akhir. Jadi penjelasan dan pemahaman tidaklah terpisah, tetapi menjadi satu dalam lingkup penafsiran. (Barokah, 2021, p. 31-31)

## **B. Kontekstualisasi Sabar dalam Penafsiran Hamka**

Pada bagian ini, penulis memulai penelitiannya untuk mencari makna sabar dalam penafsiran Hamka pada Tafsir al-Azhar. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

### **1. Sabar dalam menghadapi suatu cobaan**

Dari proses pembacaan penafsiran Hamka pada QS. al-Baqarah ayat 155, ditemukanlah tanda atau simbol yang terkandung didalamnya yaitu makna derita. Dalam kamus KBBI, derita adalah sesuatu yang menyusahkan yang ditanggung dalam hati seperti kesengsaraan dan penyakit. (KBBI, n.d.-a) Terdapat penggalan kata derita dalam penafsiran Hamka sebagai berikut :

*“Maka apabila mereka sabar menahan **derita**, selamatlah mereka sampai kelak ke seberang cita-cita.”* (Hamka, 1982, p. 352)

Penderitaan yang dimaksudkan disini memiliki beraneka macam seperti rasa takut, rasa lapar, kehilangan jiwa-jiwa dan bahaya penyakit. Dahulu pada zaman Rasulullah derita-derita yang dialami berupa rasa takut akan ancaman fitnah dari kaum Yahudi dan kaum Munafik. Rasa lapar yaitu kurangnya bahan pangan berupa buah-buahan karena kehilangan kebun dan harta benda. Ditinggal mati oleh keluarga yang

dialami zaman dahulu disebabkan karena penyakit dan peperangan. Derita tersebut, memiliki kesamaan dengan apa yang dirasakan kita sekarang yaitu berupa dampak dari pandemi covid-19. Covid-19 merupakan suatu virus penyakit yang mudah menular bahkan memiliki dampak bagi kehidupan manusia, seperti rasa lapar karena diberlakukannya ppkm menyebabkan masyarakat untuk selalu dirumah saja. Rasa takut dan cemas, akan tertularnya covid-19 yang menyebabkan pada kematian. Kehilangan keluarga akibat dari pandemi ini. Dan kehilangan harta benda disebabkan perekonomian dan pekerjaan tidak stabil.

Maka dari itu kita berupaya dalam menghadapi covid-19 ini salah satunya yaitu dengan bersabar. Sebagai orang islam pastinya tahu bahwa moralitas ini mampu untuk mengatasi berbagai cobaan serta memudahkan kita untuk mencapai sebuah keinginan.

## 2. Sabar dalam menjalankan ibadah kepada Allah

Dari proses pembacaan penafsiran Hamka pada QS. al-Baqarah ayat 153, ditemukanlah tanda atau simbol yang terkandung didalamnya yaitu makna iman. Dalam kamus KBBI, iman adalah keyakinan, ketetapan hati, dan keteguhan hati kepada Allah. (KBBI, n.d.-b) Terdapat penggalan kata iman dalam penafsiran Hamka sebagai berikut :

*“Hanya dengan sabar seseorang mampu mencapai derajat **iman** dalam perjuangan.”* (Hamka, 1982, p. 348)

Orang yang percaya kepada Allah SWT dan berupaya menjunjung tinggi nilai ketauhidan dikatakan sebagai orang yang beriman. Seseorang yang beriman ketika dihadapkan dengan permasalahan hidup berupa penderitaan pastinya mengerti dalam mengatasinya yaitu dengan bersabar. Para nabi pun semasa dulu melewati berbagai kesulitan dan kemenangan yang merupakan buah hasil dari kesabaran mereka. Betapa susahnya pada zaman dulu, Rasulullah dalam menyerukan kebaikan kepada kaumnya untuk beriman mengikuti ajarannya banyak penolakan dari berbagai kaum, banyak cacian dan makian terhadap Rasulullah tetapi beliau tetap teguh pada pendiriannya dan bersabar.

Kita sebagai pengikut Rasulullah yang sudah merasakan kemudahan di zaman sekarang tentunya harus lebih sadar untuk bisa beriman. orang yang beriman kepada Rasulullah wajiblah untuk bersabar dalam perjuangan untuk mencapai keinginan yang dituju bahkan dalam sebuah penderitaan. Dengan sabar semua dapat teratasi dan akan mendapatkan pahala tanpa batas. Dan tentunya dengan sabar kita percaya bahwa Allah SWT akan selalu bersama orang-orang yang beriman.

### 3. Sabar dalam menahan diri dari kemaksiatan

Dari proses pembacaan penafsiran Hamka pada QS. Hud ayat 11, ditemukanlah tanda atau simbol yang terkandung didalamnya yaitu makna ampun. Dalam kamus KBBI, ampun adalah pembebasan dari tuntutan karena melakukan kesalahan atau kekeliruan. (KBBI, n.d.-c)

Terdapat penggalan kata ampun dalam penafsiran Hamka sebagai berikut:

*“Mereka sabar, tetapi mereka tidak berhenti beramal shalih, artinya selalu berusaha. Mungkin terdapat kealpaan dalam bekerja itu. Maka tuhan bersedia memberi **ampun**. Tetapi bila menganggur, tak mau bekerja tuhan tidak akan mengampuni..”*  
(Hamka, 1982b, p. 3440)

Manusia sering kali melakukan perbuatan yang tidak baik seperti berbuat kemaksiatan. Manusia di dunia tidak ada yang sempurna seringkali tidak mampu menahan hawa nafsunya. Ketika seseorang berbuat kemaksiatan namun ia masih mau bertaubat untuk tidak mengulangnya lagi, Allah SWT masih memberi ampunan kepadanya selagi memang ia mau berusaha untuk tidak mengulangnya. Karena Allah SWT itu maha pengampun dan pemaaf. Jadi seseorang yang masih mau bertaubat mendekati diri kepada Allah SWT dan bersabar pasti Allah SWT akan mengampuni segala kesalahannya.

#### 4. Sabar dalam berdakwah

Dari proses pembacaan penafsiran Hamka pada QS. Luqman ayat 17, ditemukanlah tanda atau simbol yang terkandung didalamnya yaitu makna menegur. Dalam kamus KBBI, menegur adalah memperingatkan, mengkritik dan menasihatkan. (KBBI, n.d.-d) Terdapat penggalan kata menegur dalam penafsiran Hamka sebagai berikut :

*“Sekurang-kurangnya menyuruh anak dan isteri untuk bersembahyang. Sesudah itu hendaklah berani **menegur** mana*

*perbuatan munkar yang tidak dapat diterima oleh masyarakat.”*  
(Hamka, 1982c, p. 5571)

Sebagai seorang muslim tentunya mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan buruk. Kita dianjurkan untuk dapat menegur ketika seseorang melakukan perbuatan yang salah. Seperti yang diajarkan Rasulullah, dahulu beliau menyerukan ajaran agama islam kepada umatnya dengan berbagai rintangan. Banyak cacian yang dilakukan umat beliau dikarenakan mereka belum mempercayai ajaran beliau. Bahkan pernah beliau diludahi ketika menegur umatnya yang berbuat salah. Sehingga Rasulullah pada saat itu hanya bisa bersabar dan mendoakan umatnya agar senantiasa mengikuti ajarannya tanpa adanya rasa balas dendam.

Saat ini ketika kita menegur seseorang yang berbuat salah. Orang yang ditegur sudah lebih bisa menghargai dan bisa berpikir untuk mau menerima teguran tersebut. Berbeda dengan dulu, orang yang ditegur justru sangat berterima kasih jika diingatkan atau ditegur ketika dia salah. Oleh dari itu kita sebagai umat Rasulullah, ketika melihat seseorang melakukan perbuatan yang salah hendaklah kita segera menegurnya. Apabila ketika kita sudah menegurnya, tetapi ada saja yang tidak suka bahkan marah, alangkah baiknya kita selalu bersabar.

##### 5. Sabar dalam menghadapi perang

Dari proses pembacaan penafsiran Hamka pada QS. al-Anfal ayat 45-46, ditemukanlah tanda atau simbol yang terkandung didalamnya yaitu makna zikir. Dalam kamus KBBI, zikir adalah puji-pujian kepada

Allah SWT yang dilakukan berulang-ulang. (KBBI, n.d.-e) Terdapat penggalan kata zikir dalam penafsiran Hamka sebagai berikut :

*“Tetapi **zikir** itu memang ada yang dijadikan semboyan perang dan disorakan keras, sehingga menaikkakn semangat dan mendatangkan gentar dihati musuh.”* (Hamka, 1982c, p. 2775)

Zikir berarti mengingat dan menyebut. Dahulu zikir dijadikan sebagai semboyan perang di zaman rasulullah. Dengan selalu mengingat Allah SWT pastinya kemenangan akan didapat. Di zaman sekarang manusia berlomba-lomba untuk melakukan ibadah salah satunya yaitu zikir. Saat ini zikir bisa dilakukan dimana saja tidak hanya disaat perang dengan suara keras. Kini zikir bisa dilakukan ketika kita sedang melakukan aktivitas-aktivitas seperti disekolah ketika sedang belajar kita bisa berzikir dengan suara lembut. Karena jarang sekali dizaman sekarang adanya peperangan, sehingga kita dapat berzikir dimana dan kapanpun untuk berperang melawan hawa nafsu.

#### 6. Sabar dalam pergaulan

Dari proses pembacaan penafsiran Hamka pada QS. an-Nisa ayat 19, ditemukanlah tanda atau simbol yang terkandung didalamnya yaitu makna menindas. Dalam kamus KBBI, menindas adalah memperlakukan dengan sewenang-wenang atau dengan kekerasan. (KBBI, n.d.-f) penggalan kata menindas dalam penafsiran Hamka sebagai berikut :

*“Menurut Tafsir dari Ibnu Jarir, kaum Quraisy jahiliyah mempunyai adat buruk cara **menindas** perempuan.”* (Hamka, 1982b, p. 1135)

Terdapat sebuah adat pada masa Jahiliyyah yaitu cara menindas perempuan. Pada saat itu perempuan tidak memiliki hak perlindungan. Perempuan dijadikan lah sebagai budak-budak oleh kaum Quraisy Jahiliyyah. Seperti halnya barang warisan, apabila cantik mungkin dinikahnya tetapi kalau tidak disukainya maka dijadikanlah budak.

Perempuan zaman sekarang sudah berbeda, dulu perempuan dijadikan budak karena tidak mampu melawan dan kurangnya ilmu pengetahuan. Saat ini perempuan memiliki derajat yang sama dengan laki-laki yang mana perempuan sudah bisa beraktivitas keluar rumah untuk mencari ilmu, bekerja dan lain sebagainya. Dengan mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai menjadikan perempuan memiliki kekuatan dan memiliki derajat yang sama dengan laki-laki sehingga tidak disepelekan begitu saja. Alangkah baiknya kita sebagai perempuan pintar-pintarlah bergaul agar mendapatkan laki-laki yang memiliki akhlak yang baik, Jodoh adalah cerminan diri sendiri maka itulah untuk mendapatkan laki-laki yang baik akhlaknya, kita sebagai perempuan hendaklah memiliki akhlak yang baik. Salah satu akhlak baik yang bisa ditanamkan pada diri kita adalah sabar. ketika sabar sudah tertanam pada diri kita, maka akan mempermudah kita dalam menghadapi suatu masalah.

#### 7. Sabar dalam menghadapi gejolak nafsu dunia

Dari proses pembacaan penafsiran Hamka pada QS. al-Munafiqun ayat 9, ditemukanlah tanda atau simbol yang terkandung didalamnya

yaitu makna kekayaan. Dalam kamus KBBI, kekayaan adalah harta benda yang menjadi milik orang. (KBBI, n.d.-g) Terdapat penggalan kata kekayaan dalam penafsiran Hamka sebagai berikut :

*“orang itulah yang nantinya akan merugi. Menganggap harta **kekayaan** adalah harta yang menumpuk.”* (Hamka, 1988, p. 7421)

Harta benda merupakan kekayaan yang hanya dinikmati di dunia. Semua harta benda kekayaan akan kosong artinya ketika seseorang tidak mempunyai kekayaan jiwa untuk senantiasa mengingat Allah SWT. Saat ini banyak manusia yang sedang dibutakan dengan kemegahan dunia, dengan bekerja untuk mendapatkan uang. Tidak salah manusia bekerja mencari uang karena ada kebutuhan yang harus dipenuhi sehari-hari. Tetapi alangkah baiknya ketika dalam bekerja senantiasa untuk mengingat Allah SWT yaitu ketika Adzan berkumandang segeralah untuk melaksanakan shalat. Agar seimbang antara dunia dan akhirat. Jadi bersabarlah kita dalam menghadapi gejolak nafsu dunia. Ketika kita bersabar dan selalu mengingat Allah SWT, maka akan ringan pula pekerjaan kita.

#### 8. Sabar terhadap takdir Allah

Dari proses pembacaan penafsiran Hamka pada QS. Taghabun ayat 11, ditemukanlah tanda atau simbol yang terkandung didalamnya yaitu makna petunjuk. Dalam kamus KBBI, petunjuk adalah sesuatu tanda atau isyarat untuk memberikan arahan bagaimana sesuatu harus dilakukan. (KBBI, n.d.-h) Terdapat penggalan kata petunjuk dalam penafsiran Hamka sebagai berikut :

*“Allah SWT maha tahu, dengan cahaya imannya tersebut, akan datang **petunjuk** Allah SWT ke dalam hatinya yang akan membuat dia selamat dari musibah itu”* (Hamka, 1988, p. 7442)

Musibah yang datang menghampiri kita merupakan suatu cobaan atas izin Allah. Kita sebagai hambanyayang beriman, mestilah menghadapi cobaan tersebut dengan sabar dan tabah hati. Dengan begitu, Allah SWT akan memberikan petunjuk kepada kita untuk menyelesaikan cobaan tersebut. Saat ini kita orang islam memiliki kitab suci yang didalamnya memiliki kemukjizatan berupa petunjuk kehidupan yaitu al-Qur’an. Kita dengan mudah dapat memahami dan merasakan kemukjizatan yang ada didalam al-Qur’an karena semuanya sudah ada. Hanya bagaimana kita mau mengamalkannya tidak ke dalam kehidupan sehari-hari. Dahulu sahabat Rasulullah sebelum al-Qur’an ada mereka mendengarkan langsung wahyu yang disampaikan Rasulullah kemudian mereka hafalkan untuk dapat mengingatnya tanpa mereka tulis. Bagaimana kalau kita ada dizaman dahulu, apakah wahyu itu masih bisa kita ingat tanpa lupa sedikitpun.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian ini yang berjudul “Konsep Sabar dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Analisis Maudhu’i)” penulis telah mengkajinya melalui berbagai literatur referensi dan sumber rujukan, sekaligus menganalisisnya menggunakan seperangkat teori yang telah dipilih, maka sesuai dengan rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konsep Sabar yang diuraikan oleh Hamka dalam Tafsir al-Azhar adalah sabar, tabah, tahan hati, teguh. Sikap sabar adalah kunci ketika sedang dihadapkan dengan suatu ujian. Ketika sabar telah ada pada jiwa seseorang maka mereka tidak akan merasa takut dalam menghadapi musibah karena ada Allah SWT yang selalu membantunya. Hamka menegaskan dalam penafsirannya bahwa ada empat modal dalam hidup didunia yaitu menjalankan shalat untuk untuk peneguhan diri, berbuat yang ma'ruf dan mencegah yang munkar dalam bermasyarakat serta sabar untuk mencapai cita-cita. Dikatakan pula bahwa kunci kesuksesan suatu pekerjaan salah satunya adalah sabar. Apabila kita selalu sabar pasti suatu pekerjaan tidak akan patah ditengah jalan.
2. Dengan mengetahui konsep sabar dalam Tafsir al-Azhar tersebut, maka dapat kita kontekstualisasikan penafsiran Hamka sesuai dengan problematika saat ini dengan menggunakan Hermeneutik Paul Ricoeur. Sehingga penulis menemukan simbol yang dapat menjadi acuan dalam

memahami dan menjelaskan teks penafsiran tersebut agar dapat dikontekstualisasikan dengan kehidupan sekarang agar bermanfaat bagi pembaca. Jadi, agar dalam menghadapi cobaan ini tidak terasa berat.

## **B. Rekomendasi**

Setelah selesainya penelitian skripsi ini, penulis hendak memberikan beberapa rekomendasi dimana diharapkan dapat membantu para peneliti berikutnya:

1. Diperlukan adanya kajian lebih mendalam terkait berbagai pemikiran Buya Hamka, karena masih banyak lagi pemikiran-pemikiran Buya Hamka dengan tema yang berbeda yang harus di kaji oleh para peneliti.
2. Menarik untuk diteliti, tentang Tafsir Al-Azhar dengan ayat dan tema yang lain selain ayat-ayat sabar menggunakan metode maudhu'i.

Terakhir, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Untuk itu, saran dan kritik yang membangun selalu penulis harapkan, selain itu penulis juga berharap agar karya ini dapat memberi manfaat bagi penulis pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Dengan karya ini juga penulis berharap agar setiap hurufnya menjadi catatan amal kebaikan, menjadi perantara mendapatkan Ridhanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprianto. (2008). *Sabar dalam Alquran*. UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.
- Al-fathoni, ibnu ahmad. (2015). *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu, Buya Hamka*.
- Al-Naisaburi, Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj. 1991. *Shahih Muslim*. Beirut: darul Kutub al-ilmiah. Juz 18
- Al-Qordhowi, Y. (1989). *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*. Gema Insani Press.
- Ali, Wahyu Khaidir. (2020). *TAFSIR AYAT-AYAT SABAR ( Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah Dan*.
- Alviyah, A. (2016). *METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR*. 15(1), 25–35.
- Barokah, S. N. U. R. (2021). *MAKNA JIHAD DALAM NOVEL PENAKLUK BADA I KARYA AGUK IRAWAN MN ( Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur)*.
- Chasanah, N. (2008). *Konsep Sabar Dalam Kitab Nasaihul 'Ibad Karya Imam Nawawi Al-Batani*. IAIN SALATIGA.
- Ernawati, S. (2009a). *Konsep Sabar Menurut M. Quraish Shihab Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental [UIN WALISONGO SEMARANG]*. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/11405>
- Ernawati, S. (2009b). *Sabar, Konsep Quraish, Menurut M Dan, Shihab*. UIN WALISONGO SEMARANG.
- Farmawi, A. (2002). *Metode TAFSIR MAUDHU'I dan Cara Penerapannya* (M. ABD. DJALILIEL (ed.)). CV PUSTAKA SETIA.

- Hamka, B. (1982a). *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*.
- Hamka, B. (1982b). *Tafsir Al-Azhar jilid 1*. In *tafsir al azhar jilid 1*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Hamka, B. (1982c). *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Hamka, B. (1982d). *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*.
- Hamka, B. (1982e). *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*.
- Hamka, B. (1982f). *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*.
- Hamka, B. (1982g). *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*.
- Hamka, B. (1982h). *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*.
- Hamka, B. (1988). *Tafsir Al-Azhar Juz 10*.
- Hardiman, B. (2015). *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. PT. Kanisius.
- Haryadi, A. S. D. J. (2010). *Dahsyatnya Sabar, Syukur dan Ikhlas Muhammad SAW* (A. S. MUSLIM (ed.)). RUANG KATA.
- Junaedi, D. (2016). *Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i* 19. 4(01), 19–35.
- KBBI. (n.d.-a). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Online). Diambil 9 Februari 2022, dari <https:kbbi.kemendikbud.go.id/entri/derita>
- KBBI. (n.d.-b). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Online). Diambil 9 Februari 2022, dari <https:kbbi.kemendikbud.go.id/entri/iman>
- KBBI. (n.d.-c). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Online). Diambil 9 Februari 2022, dari <https:kbbi.kemendikbud.go.id/entri/ampun>

- KBBI. (n.d.-d). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Online). Diambil 9 Februari 2022, dari <https:kbbi.kemendikbud.go.id/entri/menegur>
- KBBI. (n.d.-e). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Online). Diambil 9 Februari 2022, dari <https:kbbi.kemendikbud.go.id/entri/zikir>
- KBBI. (n.d.-f). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Online). Diambil 9 Februari 2022, dari <https:kbbi.kemendikbud.go.id/entri/menindas>
- KBBI. (n.d.-g). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Online). Diambil 9 Februari 2022, dari <https:kbbi.kemendikbud.go.id/entri/kekayaan>
- KBBI. (n.d.-h). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Online). Diambil 9 Februari 2022, dari <https:kbbi.kemendikbud.go.id/entri/petunjuk>
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2021). *Qur'an Kemenag (2.0)*. Kementerian Agama.
- Murni, D. (2016). *TAFSIR AL-AZHAR (suatu tinjauan biografis dan metodologis)*. 2, 21–45.
- Nizar, S. (1934). *Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar*. 48–71.
- Rofiq, ahmad ainur. (2019). Konsep Sabar Ibnu Qayyim al-Jauzzy dan Relevansinya dengan Kesehatan Mental. In *Ayan* (Vol. 8, Nomor 5). UIN WALISONGO SEMARANG.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. lentera hati.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan, Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Afabeta.
- Sundari, S. (2018). *Konsep Sabar dalam Surat Al-Kahfi dan Implikasinya dalam*

*Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)* [IAIN CURUP]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/268>

Susanto, E. (2016). *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar.pdf*. kencana.

Syofrianisda. (2017). KONSEP SABAR DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM MEWUJUDKAN KESEHATAN MENTAL. *Journal of Behavioral Medicine*, 6(1), 137–155.

Wachid, A. (2003). *PAUL RICOEUR DALAM MEMAHAMI TEKS-TEKS SENI*.

Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur ' an Dengan Metode. *J-Pai*, 1(2), 283. <https://media.neliti.com/media/publications/321427-memahami-al-quran-dengan-metode-tafsir-m-fcbe24b0.pdf>

